

**DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTI AGAMA DI DESA
RAHTAWU KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

SAIFUDIN

091211066

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Saifudin**
NIM : **091211066**
Fak./Jur. : **Dakwah dan Komunikasi / KPI**
Judul : **Dakwah pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu
Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 Maret 2015

Pembimbing

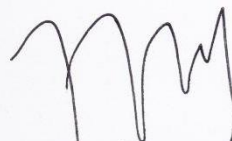
Bidang Substansi Materi



Dr. H. M. Nafis, M.A.

NIP. 19601106 198703 1 002

Bidang Metodologi dan Tata tulis



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

SKRIPSI

**DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIAGAMA DI DESA RAHTAWU
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

Disusun oleh:

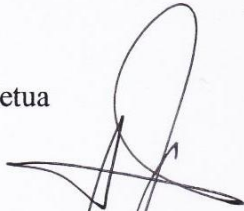
Saifudin

091211066

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 April 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua



Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.

NIP. 19760407 200112 1 003

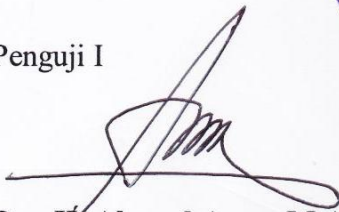
Sekretaris



Dr. H. M. Nafis, M.A.

NIP. 19601106 198703 1 002

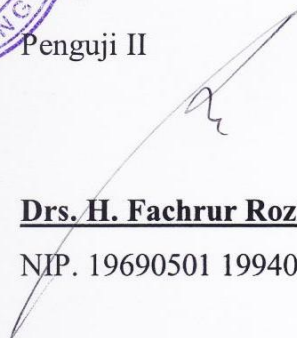
Penguji I



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.

NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji II



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19690501 199403 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 April 2015

Penulis,

Saifudin

091211066

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah menjadi kreator kehidupan ini, serta melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Dakwah pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”** dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Akhir zaman yang menjadi panutan kita sebagai manusia. Suri Tauladan yang tidak ada duanya, dan semoga kita menjadi makhluk yang kelak akan mendapatkan syafaatnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, selain berkat hasil pemikiran serta kemauan penulis untuk menumpahkan segala waktu serta pikiran yang dimiliki. Namun, terdapat juga berbagai unsur pendukung serta unsur penyusun lainnya. Baik unsur dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. M. Nafis, M.A., selaku dosen pembimbing bidang substansi isi yang tak kenal lelah berbagi pemikiran dan masukan kepada penulis untuk membuka cakrawala pemikiran serta penyusunan skripsi ini. Serta Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang tulus ikhlas

meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.

4. Ibu Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si., selaku dosen wali terhebat yang penulis miliki selama studi di UIN Walisongo. Terimakasih atas saran dan masukan selama ini, sehingga penulis bisa berada pada titik saat ini.
5. Bapak Sugiyono selaku kepala Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, beserta jajaran perangkat desa serta masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang telah membantu dalam usaha menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada kami.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Bapak Samsuri dan Ibu Istifadah, orang tua terhebat yang penulis miliki. Engkau adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan dalam hidup penulis. Terimakasih atas pengorbanan yang kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis bisa tumbuh menjadi insan yang tak kenal lelah untuk belajar dan memperbaiki diri.
9. Saudara sedarahku; Mbak Muslimatul Faozanah, Mas Rizkul Muttaqin, Nok Nilmatul Aliyah, Dek Khusnul Fitroh, dan Nok Nurul Khasanah, terimakasih telah menjadi bagian indah dalam hidupku. Kalianlah pelipur laraku di kala gundah menyelimuti hidupku.
10. Teman Hidupku Nurul Pratiwi, yang tak kenal lelah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studi. Terimakasih juga telah rela menunggu 5 bulan kepulanganku dari pengabdian di tanah Maluku.
11. Sabahat-sahabatku seperjuangan di PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo alias Begundal 09' : Adit, Lisin, Suhud, Anis, Marzhu,

Lilik, Ajidonk, Uli, emak Ningsih, Cimud, Asih, Imam, Ilham, Lek Yati.terimakasih atas canda tawa kalian dalam hidupku. *“We Will Never Walk Alone, Guys !!!”*.

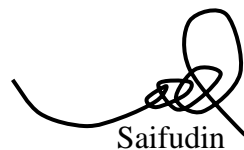
12. Temanku seperjuangan di Program LNRPB/KPN Sail Komodo Tahun 2013, serta Eskpedisi NKRI Koridor Maluku dan Maluku Utara Tahun 2014, bagiku kalian adalah pejuang sejati untuk NKRI, *“this is the true of Indonesian life”*
13. Teman-temanku satu organisasi di ; HMJ KPI UIN Walisongo, DEMA UIN Walisongo, Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional (FORKOMNAS) KPI Se-Indonesia, Relawan Muda Indonesia, PC. PMII Kota Semarang, Teater Soko Bumi Semarang, serta teman seperjuangan di Posko 50 KKN Angkatan ke-60 UIN Walisongo di Desa Turitempel Kec. Guntur Kab. Demak (Sulkhan, Syamsul, Zaenal, In’am, Nisa, Anif, Badik, Nunung, Rika, Marya, Ninik, Eny)

Penulis hanya dapat berdo’a pada Allah SWT, semoga amal baik dari pihak tersebut, diterima oleh Allah SWT.

Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat untuk semua. Aamiin.

Semarang, 8 April 2015

Penulis



Saifudin

NIM. 091211066

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Samsuri dan Ibu Isfitadah. Orang tua terhebat yang pernah Tuhan takdirkan untuk melahirkan dan membesarkan saya, terima kasih atas jasa dan perjuangan yang selama ini telah dilakukan dan dipersembahkan hanya untuk saya.
2. Saudara-saudaraku satu darah; Mbak Muslimatul Faozanah, Mas Rizkul Muttaqin, Nok Nikmatul Aliyah, Dek Khusnul Fitroh dan Nok Nurul Khasanah. Terimakasih aku ucapkan atas senyum dan canda yang kalian lukis begitu indah untuk mewarnai hari-hariku, terimakasih telah menjadi semangat hidup buatku untuk mengarungi hidup ini.
3. Teman Hidupku; Nurul Pratiwi, kamu adalah mutiaraku, semangat hidupku laksana embun pagi yang selalu memberikan ketenangan. Terima kasih atas semangat dan motivasimu untuk segera menyelesaikan catatan kecil ini dan melakukan suatu hal yang lebih baik. Terimakasih juga telah rela menunggu 5 bulan kepulanganku dari pengabdian di tanah Maluku.
4. Sabahat-sahabatku seperjuangan di PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo alias Begundal 09' : Adit, Lisin, Suhud, Anis, Marzhu, Lilik, Ajidonk, Uli, emak Ningsih, Cimud, Asih, Imam, Ilham, Lek Yati. Bersama kalian hidupku lebih berwarna, bersama kalian hidupku lebih tegar, dan bersama kalian semangatku selalu terbarukan. *"We Will Never Walk Alone, Guys !!!"*.
5. Temanku seperjuangan di Program LNRPB/KPN Sail Komodo Tahun 2013, kalian adalah motivasiku untuk melejitkan kapasitas diri, serta keluarga baruku di Eskpedisi NKRI Koridor Maluku dan Maluku Utara Tahun 2014, bagiku kalian adalah pejuang sejati untuk NKRI, *"this is the true of Indonesian life"*
6. Teman-temanku satu organisasi; HMJ KPI UIN Walisongo, DEMA UIN Walisongo, Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional (FORKOMNAS) KPI Se-Indonesia, Relawan Muda Indonesia, PC. PMII Kota Semarang, Teater Soko Bumi Semarang.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

(Qs. Al-Kafirun: 6)

“Hidup Sekali, Hiduplah yang Berarti”

*“Bermimpilah Setinggi Bintang di Langit ! Jika Engkau Jatuh.
Engkau Akan Jatuh di Antara Bintang-bintang” (Ir. Soekarno)*

ABSTRAK

Skripsi karya Saifudin (091211066) dengan judul “**Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**”, yang menjadi perumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa saja kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da’i di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ? dan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh da’i terhadap mad’u di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da’i di tengah masyarakat yang masih menganut tradisi kejawen dan masyarakat multi agama dan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam dakwah di tengah masyarakat yang masih menganut tradisi kejawen dan multi agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dari penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena secara univariat.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan da’i di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus meliputi; dakwah *bil hal*, merintis kegiatan islami (*Yasinan, Tahlilan, dan Barzanjian*), peringatan hari besar islam (PHBI), pendidikan agama islam melalui lembaga pendidikan Islam berupa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemudian juga kegiatan penyisipan ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi-tradisi lokal masyarakat. Da’i serta masyarakat Islam yang ada di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sikap menghormati dan menghargai pemeluk agama lain, sehingga masyarakat yang memeluk agama lain ikut menghargai masyarakat muslim serta dakwah Islam yang dilakukan. Kemudian, strategi yang diterapkan oleh da’i dalam kegiatan dakwahnya di tengah masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yaitu : *Pertama*, strategi infiltrasi budaya, cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan pokok-pokok ajaran Islam ke dalam prosesi pelaksanaan tradisi lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat menerima dakwah Islam dan agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Rahtawu. *Kedua*, strategi *ta’lim* atau pendidikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, diantaranya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). *Ketiga*, strategi sentimental. Strategi ini terlihat dalam kegiatan dakwah *bil hal* dan juga kegiatan *mau’idhoh hasanah*. *Keempat*,

menggunakan strategi tilawah. Strategi ini terlihat pada kegiatan pengajian umum yang dilaksanakan warga dalam rangka peringatan hari besar Islam (PHBI).

Kata Kunci : Dakwah, Strategi Dakwah, Multi Agama, dan Tradisi Kejawen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II : KERANGKA TEORI	15

A.	Tinjauan tentang Dakwah dan Ruang Lingkupnya	15
1.	Pengertian Dakwah	15
2.	Unsur-unsur Dakwah	16
3.	Etika Dakwah Islam	25
4.	Strategi Pendekatan Dakwah	30
B.	Dakwah Islam di Tengah Masyarakat Multi Agama	33
C.	Dakwah Berbasis Multikulturalisme	39
1.	Hakikat Dakwah Berbasis Multikulturalisme	39
2.	Karakteristik Dakwah Berbasis Multikulturalisme	39
3.	Pendekatan Dakwah Berbasis Multikulturalisme	41
BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN		41
A.	Keadaan Umum Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus	41
1.	Letak Geografis	41
2.	Luas Wilayah yang Dimiliki	42
3.	Keadaan Demografis	43
4.	Kelembagaan Desa Setempat	45
B.	Sosial Keagamaan	46
1.	Agama Yang Dianut Masyarakat Desa Rahtawu	46
2.	Peribadatan Masyarakat Desa Rahtawu	48
3.	Pemahaman Aqidah Islam	49
C.	Tradisi Kejawen di Desa Rahtawu	50
1.	Tradisi <i>Bukak Luwur</i>	50

2. Tradisi Sedekah Bumi	51
3. Tradisi Suranan	53
4. Tradisi Hari <i>Pasaran</i>	54
5. Tradisi Megengan	54
6. Tradisi Among	55
7. Larangan Wayang	55
D. Kegiatan Dakwah Islam di Desa Rahtawu	57
1. Dakwah <i>Bil Hal</i>	57
2. Meintis Kegiatan Islami	58
3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	58
4. Pendidikan Agama Islam	60
E. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu	60
1. Strategi Infiltrasi Budaya	60
2. Strategi <i>Ta'lim</i> atau Pendidikan	61
3. Strategi Sentimentil	62
4. Strategi Tilawah	63

BAB IV : ANALISIS DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIAGAMA DI DESA RAHTAWU KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS	64
A. Analisis Kegiatan Dakwah Islam di Desa Rahtawu	64
B. Analisis Strategi Dakwah Islam di Tengah Tradisi Kejawen ...	67
C. Strategi Dakwah Islam di tengah Masyarakat Multiagama	75

BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik. Predikat *khaira ummat*, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah (Didin, 1998: 76).

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan Indonesia bisa dilihat dari keanekaragaman bahasa, suku, ras dan agama yang ada. Menurut hasil dari penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul "Dakwah Antarbudaya", disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik. Sementara dilihat dari bahasa etnik tercatat lebih dari 500 bahasa etnik di Indonesia atau yang lebih sering disebut sebagai bahasa ibu. Keragaman suku bangsa di Indonesia dipertahankan dan diakui keberadaannya, sesuai yang tertuang dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Aripudin, 2012 : 63).

Salah satu kemajemukan yang sangat krusial mengundang konflik atau pertentangan adalah diversitas dalam agama. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran masyarakat akan adanya pluralisme. Pluralisme merujuk kepada kesadaran untuk hidup bersama secara *legitimate* dalam keberagaman pemikiran, kehidupan, dan tingkah laku. Dalam konteks agama, konsep pluralisme menuntut setiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka pencapaian kerukunan dalam kebhinekaan (A'la, 2002: 33 – 35).

Sebelum kedatangan agama Islam, Indonesia telah terlebih dahulu kedatangan agama Hindu dan Buddha. Bahkan sebelum itu, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan, yaitu animisme dan dinamisme. Sehingga kedatangan agama Islam di Indonesia memerlukan perjuangan yang berat.

Islam datang ke kawasan Asia Tenggara termasuk ke Indonesia dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-14 M benar-benar menggunakan cara-cara yang menunjukkan *rahmatan lil'alamin* (Ilaihi, 2007: 171).

Islam adalah agama samawi terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh alam atau sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena alam semesta ini pada dirinya mengandung keanekaragaman, maka ungkapan untuk seluruh alam dengan sendirinya mengandung pengertian dengan semua

perbedaan yang dimiliki oleh alam semesta itu. Dengan demikian watak asasi ajaran Islam bukan hanya mengakui perbedaan, tetapi bahkan menghormatinya.

Islam menghormati perbedaan, terlihat jelas dalam Al-Qur'an :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.* (Qs. Al-Baqarah: 256)

Ayat tersebut di atas menggambarkan tidak adanya paksaan dalam Islam, baik secara fisik maupun sugestif dalam segala bentuk dan manifestasinya. Berdasarkan watak asasinya, Islam memasuki arena komunikasi di antara berbagai bangsa yang mempunyai kepercayaan, kebangsaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda, dengan pemikiran terbuka tanpa prasangka negatif apapun. Islam datang bukanlah untuk menabur bibit-bibit kebencian di antara agama-agama yang sudah ada. Tidak pula untuk menyemai permusuhan di antara bangsa-bangsa di dunia ini, justru kedatangan Islam adalah untuk mengembangkan tali persaudaraan dan persamaan di antara umat manusia (Amin, 2009 : 282–285).

Islam sebagai agama dakwah, dalam pengertiannya yang esensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*). Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam dengan sendirinya berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat manusia di muka bumi tanpa terkecuali. Inilah salah satu makna dari universalisme Islam. Kemudian, makna universalisme Islam juga dapat dilihat dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an. Hampir semua yang ada di Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan atau tuntunan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Hal ini sangat berkaitan dengan watak manusia yang selalu berubah, ajaran-ajaran Islam selalu bisa digunakan pada waktu dan ruang yang berbeda (Ismail, 2011 : 15-17).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
 حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (Qs. Yunus: 99).

Pada masa-masa awal penyebaran Islam di Pulau Jawa para Walisongo memegang peranan penting penyebaran ajaran Islam. Dalam menetapkan sasaran mad'unya para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor

geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Maka dari itu, proses islamisasi di Pulau Jawa berada dalam kerangka proses akulturasi budaya (Ilaihi, 2007: 172).

Seiring berkembangnya zaman, dakwah menjadi sebuah aktivitas yang tidak hanya sebuah tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Namun, dakwah kini menjadi aktifitas yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan ajaran Islam (Munir, 2003: viii)

Agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i dapat sampai dengan baik kepada mad'u , dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Dakwah harus tampil secara actual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian yang hangat di masyarakat, faktual dalam arti kongkret serta nyata, dan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi masyarakat (Munir, 2003: ix)

Pola keberagaman yang terjadi pada masyarakat pedesaan, sangat jauh berbeda dengan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat perkotaan yang lebih tinggi. Masyarakat perkotaan lebih terbuka dalam menyikapi syari'at Islam. Sedangkan masyarakat pedesaan yang lebih tradisional, pola keberagaman yang dimiliki lebih bersifat sinkretik yaitu terjadinya percampuran ajaran agama dengan tradisi lokal (Mul Khan, 2003: 37)

Melihat latar belakang yang sedemikian rupa, kajian tentang kegiatan dakwah pada masyarakat multi agama menjadi kajian yang cukup menarik. Salah satu daerah yang memiliki masyarakat multi agama adalah Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan sebuah Desa yang terletak di sisi barat pegunungan Muria dan berhubungan langsung dengan puncak *Songoliku*.

Desa Rahtawu memiliki empat dukuh, yaitu dukuh Gingsir, dukuh Wetan Kali, dukuh Krajan, dan dukuh Semliro. Secara administratif desa Rahtawu memiliki luas wilayah 1.610,75 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 4.482 Jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut : penduduk yang beragama Islam berjumlah 4.288 Jiwa, penduduk yang beragama Kristen Protestan berjumlah 32 Jiwa, dan penduduk yang beragama Buddha berjumlah 162 Jiwa. Kemudian, di desa Rahtawu terdapat sarana peribadatan yang berupa Masjid dengan jumlah 5 buah, Musholla dengan jumlah 6 buah, Gereja dengan jumlah 1 buah, dan Vihara dengan jumlah 1 buah (Laporan Akhir Tahun 2013 Desa Rahtawu).

Kondisi desa Rahtawu yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Bagaimana proses dakwah bisa terjadi di Desa ini, meskipun penduduknya memiliki *background* agama yang beragam, namun tidak menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat tersebut.

Pada penelitian kali ini, penelitian difokuskan terhadap kajian tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i/tokoh agama di desa

Rahtawu yang memiliki masyarakat multi agama, serta kajian tentang strategi yang diterapkan oleh da'i/tokoh agama dalam mengemban misi dakwah Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa saja kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i di desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus ?
- b. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u di desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh da'i di lingkungan masyarakat multi agama di desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus.
- b. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam menyebarkan ajaran Islam di desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah keilmuan Dakwah, dengan harapan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam memahami model komunikasi dakwah.
- b. Secara praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada para da'i bagaimana membina kehidupan beragama antar pemeluk agama agar tercipta kehidupan yang rukun. Selain itu juga sebagai bahan masukan bagi para pelaku dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah pada masyarakat yang multi agama.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, dalam skripsi yang berjudul, “*Strategi Dakwah Islam di Tengah Tradisi Kejawen dan Masyarakat Multi Agama di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” oleh saudari Durrotun Nafi’ah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, tahun 2013) dalam penelitian tersebut dibahas bagaimana strategi seorang da'i dalam melaksanakan dakwah islamiyah di tengah komunitas masyarakat *kejawen* serta masyarakat multi agama. Tradisi *Kejawen* yang sudah melekat cukup lama di masyarakat, merupakan hasil proses sinkretik antara tradisi lokal yang dahulu diwarnai oleh agama Hindu dan Buddha dengan ajaran Islam. Strategi dakwah yang dilakukan da'i yaitu dengan menerapkan sikap saling menghormati, menghargai, dan juga tentunya dengan menjunjung nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga masyarakat muslim juga bersikap

demikian terhadap pemeluk agama lain. Selain itu juga, da'i menerapkan metode *uswatun khasanah* dalam kehidupan sehari-hari, metode ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang ramah.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul "*Dakwah Lintas Budaya (Studi Pola Komunikasi Etnis Jawa Muslim Dan Cina Muslim Kabupaten Kudus)*", oleh saudari Muslimah (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, tahun 2005) dalam penelitian ini dibahas tentang komunikasi lintas budaya sebagai salah satu alternatif model pendekatan dakwah pada masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Melalui pendekatan psikologis seorang da'i melakukan pendekatan terhadap objek dakwah, dengan harapan objek dakwah bisa lebih menerima terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah lintas budaya yang dilaksanakan oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Kabupaten Kudus meliputi dua hal yaitu : dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan*.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul, "*Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*", oleh saudara Aamsyah Mandaloni (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009) dalam penelitian ini dibahas mengenai model komunikasi yang dilakukan oleh orang rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model komunikasi yang terbentuk oleh orang rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi secara keseluruhan adalah model roda, yaitu terpusat pada satu orang. Sedangkan model komunikasi

yang terbentuk oleh orang rimba terhadap orang luar (non orang rimba) adalah model rantai.

Beberapa karya ilmiah yang sudah disebutkan di atas. Belum ada penelitian yang meneliti kegiatan dakwah di desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u yang berada pada masyarakat multi agama. Selain itu, penelitian ini nantinya akan mendiskripsikan tentang strategi dan metode yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u yang berada di wilayah desa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud untuk melukiskan variable demi variable dengan mengumpulkan data secara univariat (Rakhmad, 2000: 25). Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus di lapangan. Craswell menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu system yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail , disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiyansyah, 2012: 76).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sehingga sumber informasi yang dicari pada persiapan siaran, pelaksanaan siaran dan pasca siaran (Azwar, 2001: 91).

Sesuai dengan judul penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi sumber data primer adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dari objek yang diteliti yaitu tokoh di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitian (Azwar, 2001: 91). Data sekunder ini berupa referensi bacaan yang relevan dengan topik penelitian serta dokumen pemerintah Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden (Bungin, 2007: 115).

Teknik pengumpulan data ini digunakan setelah peneliti mengadakan wawancara dengan subjek dakwah, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan secara jelas dan menyeluruh.

b. Wawancara

Teknik wawancara sebagai teknik penunjang dari teknik observasi partisipatif (Danim, 2002: 122-130). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai profil da'i, objek da'i, serta lingkungan kegiatan dakwah.

c. Dokumentasi

Metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1997: 234). Teknik ini digunakan untuk menemukan bukti-bukti secara otentik, baik berupa teks, gambar statis (foto) maupun gambar dinamis (video) yang bisa didapat pada lokasi dan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Suharsini, 2005: 269). Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan proses analisis dengan metode analisis deskriptif dengan memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian di lapangan. Analisis deskriptif akan melukiskan variabel demi variabel satu demi satu dari hasil data yang terkumpul secara univariat (Rakhmat, 1984: 24-25).

Teknik deskripsi digunakan pada proses analisis data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lokasi penelitian serta dari objek penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka penelitian, untuk kemudian dilakukan proses analisis data secara sistematis dan berdasarkan proses ilmiah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I : Pada bab awal ini berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi beberapa sub bab yang mengurai tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II : Bab kedua terdiri atas tinjauan umum tentang dakwah, yang meliputi: pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah. Kemudian, membahas tentang tinjauan multi agama.

Bab III : Bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum lokasi dan objek penelitian. Meliputi : gambaran umum desa, gambaran tokoh-tokoh/pelaku dakwah, proses kegiatan dakwah di desa Rahtawau kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

Bab IV : Bab ini penulis akan membahas dan menganalisis terhadap kegiatan dakwah, metode dan strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i di desa Rahtawau kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

Bab V : adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.


BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Dakwah dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru atau memanggil. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah yang berbunyi:

 وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam). (Qs. Yunus: 25)

Sedangkan menurut terminologi atau istilah, di dalam bukunya Samsul Munir Amin yang berjudul “Ilmu Dakwah”, Syaikh Ali Mahfudz berpendapat bahwa, Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2009 : 1-3).

Kemudian, Prof. Thoha Yahya Omar, MA dalam bukunya Toto Tasmoro yang berjudul “Komunikasi Dakwah”, menjelaskan bahwa dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk

kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Tasmoro, 1997 : 32).

Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah dengan "panggilan". Sedangkan Thoha Yahya Umar menerjemahkan kata dakwah dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan". Juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda". (Sulthon, 2003: 11).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain untuk berjalan di jalan Allah SWT, dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. *Kedua*, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam

bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan kemampuan yang dimiliki dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Da'i terbagi ke dalam dua kategori, yaitu da'i personal dan da'i kolektif atau berkelompok. da'i personal dilakukan oleh seorang individu terhadap mad'u secara personal untuk mengajak serta memberikan seruan untuk berbuat baik, mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan da'i kolektif dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan dakwahnya (Halimi, 2008: 32-33).

Da'i memiliki beberapa fungsi atau tugas, diantaranya :

- 1) Meluruskan Akidah.
- 2) Memotivasi Umat Untuk Beribadah dengan Baik dan Benar.
- 3) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak (Enjang, 2009: 74)

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah masyarakat sebagai penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok (Amin, 2009: 15). Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Pimay, 2006: 29).

Menurut H. M. Arifin, *mad'u* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, *mad'u* dapat digolongkan; masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marjinal dari kota besar.
- 2) Dari segi struktur kelembagaan, *mad'u* dapat digolongkan; masyarakat *priayi*, *abangan* dan *santri*.
- 3) Dari segi tingkatan usia, *mad'u* dapat digolongkan; tingkat usia Anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, *mad'u* dapat digolongkan; masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pedangang, buruh, karyawan, PNS, ABRI, wiraswasta, dll.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomi, *mad'u* dapat digolongkan; kaya, menengah dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, *mad'u* dapat digolongkan; laki-laki dan wanita.
- 7) Dari segi masyarakat secara khusus, *mad'u* dapat digolongkan; tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan lain-lain (Arifin, 1977 : 13-14).

Sedangkan Hamzah Ya'qub *mad'u* dapat diklasifikasikan menurut kadar pemikirannya, yaitu:

- 1) Golongan masyarakat yang berpikir kritis, yaitu golongan orang yang selalu berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
- 2) Golongan masyarakat yang mudah dipengaruhi, yaitu golongan orang yang mudah dipengaruhi dan digoyahkan oleh paham yang baru (*suggestible*) tanpa menimbang-nimbang secara mantap apa yang dikemukakan kepadanya.
- 3) Golongan masyarakat yang hanya *taklid*, yaitu golongan orang yang fanatik, buta, berpegangan pada tradisi dan kebiasaan turun-menurun tanpa menyelidiki terlebih dulu salah atau benar sumbernya (Hamzah Ya'qub, 1998 : 33).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT.

.....الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنِ
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : “..... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”. (Qs. Al-Maidah: 3) (Pimay, 2006: 34-35).

Abdul Halim Mahmud dalam bukunya Safrodin Halimi mengemukakan bahwa, unsur-unsur ajaran Islam yang harus

disampaikan oleh da'i dalam berdakwah meliputi tiga unsur, yaitu : aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut merupakan pondasi yang paling pokok dalam Islam (Halimi, 2008: 36).

Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah secara garis besar terdiri dari berbagai bidang diantaranya:

1) Masalah Keimanan (aqidah).

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Dalam islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang aqidah, pembahasannya bukan saja tertuju kepada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan Tuhan dan sebagainya.

2) Masalah Keislaman (Syariat).

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan antar manusia. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan

Tuhannya dan mengatur antar manusia. Pengertian syariat mengandung dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia).

3) Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq dalam Islam merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Akhlaq termasuk ke dalam materi dakwah yang sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia (Amin, 2009 : 89-92).

Materi-materi dakwah tersebut merupakan pedoman yang harus dipegang para da'i dalam menjalankan kegiatan dakwah Islam. Materi-materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Pimay, 2006: 36). Media dakwah merupakan suatu elemen yang vital sebagai urat nadi dalam totalitet dakwah (Abdullah, 1989: 157). Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga

merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah (Pimay, 2006: 36).

Media dibagi menjadi dua (Amin, 2009: 114), yaitu : Non media massa dan media massa. Non media massa contohnya adalah : utusan manusia, kurir, surat pribadi dan telepon. Sedangkan media massa contohnya : televisi, radio, majalah, koran, video dan lain-lain.

Media dakwah bukan saja sebagai alat bantu, melainkan juga berperan dan berkedudukan sama dengan komponen lain dalam unsur-unsur dakwah. Mengingat bahwa kegiatan dakwah adalah sebuah proses yang sangat kompleks yang terdiri beberapa aspek, meliputi aspek mental spiritual dan aspek fisik material. Sebab hakekat dakwah itu sendiri berorientasi pada sebuah proses mempengaruhi manusia untuk memahami serta melaksanakan apa yang menjadi pesan dari ajaran Islam.

Media yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa;

- 1) **Lisan (*oral medium*)**. Dapat berupa pengajian, kultum, khutbah, sarasehan, orasi, dan lain-lain.
- 2) **Tulisan**. Dapat berupa majalah, surat kabar, buletin, pamflet, paper, spanduk, buku dokumenter, buku bacaan, brosur, dan lain-lain.
- 3) **Lukisan**. Dapat berupa kaligrafi, karikatur dan lain-lain.
- 4) **Audio visual**. Dapat berupa radio, kaset, tape recorder, televisi, film, pentas, wayang, teater, pantomim dan lain-lain.

- 5) **Perbuatan.** Dapat langsung lewat percontohan dari subjek dakwah kepada objek dakwah.
- 6) **Organisasi.** Dapat berupa pelatihan, penataran dan pengakaderan SDM dakwah dengan penerapan manajemen yang baik dan profesional (Munsiy, 1981 : 41-42).

e. **Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Saputra, 2012: 243). Terdapat beberapa metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam Qs. An-Nahl ayat 125 (Pimay, 2006: 37-38), yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمُ الْبَاتِ
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

- 1) **Bil hikmah,** merupakan metode dakwah dengan menggunakan ajakan-ajakan persuasif dengan bijaksana. Sehingga, objek

dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan.

- 2) ***Mau'idzah al-hasanah***, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima.
- 3) ***Mujadalah***, metode ini merupakan metode dakwah dengan cara dialogis atau diskusi terhadap objek dakwah. Metode ini digunakan, ketika kedua metode sebelumnya belum mampu untuk diterapkan dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof dan lain-lain.

f. Efek Dakwah

Efek atau *atsar* merupakan hasil/akibat yang terjadi pada diri mad'u setelah pesan dakwah yang disampaikan da'i sampai kepada mad'u. Efek terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) efek kognitif, 2) efek afektif, dan 3) efek behavioral (Arifin, 2011: 177).

1) Efek Kognitif (*Knwoledge*).

Setelah mad'u menerima pesan dakwah, terjadilah proses penyerapan pesan dakwah yang disampaikan da'i melalui proses berfikir. Efek kognitif ini akan terjadi apabila terjadi perubahan tentang apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang diterimanya.

2) Efek Afektif (Sikap/*Attitude*).

Efek ini merupakan pengaruh dakwah yang berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan. Pada tahap ini, mad'u akan membuat sebuah keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

3) Efek Behavioral (Perilaku).

Efek behavioral berupa pola tingkah laku dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima mad'u dalam kehidupan sehari-hari (Rofiah, 2010: 38 – 39).

Efek/tujuan dakwah dibagi menjadi dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro), dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek lebih tertuju kepada upaya peningkatan kualitas keshalehan mad'u menuju kepada yang lebih baik. Sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan kepada pembentukan masyarakat yang berkualitas atau yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat madani yaitu masyarakat yang diliputi oleh nuansa imam dan taqwa (Enjang, 2009: 99).

3. Etika Dakwah Islam

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya. Seorang da'i harus memiliki moralitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Norma-norma moral bagi seorang da'i diukur oleh norma-

norma yang diajarkan syari'at Islam. Dalam ajaran Islam moralitas da'i bisa dilihat dari akhlak yang dimiliki seorang da'i.

Akhlak-akhlak yang sebaiknya dimiliki oleh seorang da'i, diantaranya :

- 1) *Siddiq* (benar, tidak bohong).
- 2) Sabar.
- 3) *Rahman* (rasa kasih sayang).
- 4) *Tawadhu'* (rendah diri).
- 5) Suka Bergaul (Enjang, 2009: 136 – 139).

4. Strategi Dakwah

Strategi menurut Arifin dalam buku yang berjudul Dakwah Kontemporer menyebutkan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan (Arifin, 2011: 227). Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut Ali Mustafa Ya'kub dalam bukunya Samsul Munir Amin yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, disebutkan bahwa strategi pendekatan dakwah yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW setidaknya-tidaknya ada enam pendekatan yang dilaksanakan, yaitu :

- a. Pendekatan personal
- b. Pendekatan pendidikan
- c. Pendekatan penawaran

- d. Pendekatan misi
- e. Pendekatan korespondensi
- f. Pendekatan diskusi.

Sementara pendekatan dakwah juga bisa dilaksanakan menggunakan pendekatan yang lain, yaitu :

- a. Pendekatan struktural, yaitu pengembangan dakwah melalui jalur struktural, melalui jalur formal misalnya melalui pemerintahan.
- b. Pendekatan kultural, yaitu pengembangan dakwah melalui jalur cultural, melalui jalur non formal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk non formal lainnya (Amin, 2008: 176-179).

Menurut Asmuni Syakur (1983: 99), seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecapakan di bidang metodologi. Ada beberapa pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam, diantaranya :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Debat (Mujadalah)
- d. Metode Demonstrasi
- e. Metode Dakwah Rasulullah :
 - 1) Dakwah di Bawah Tanah
 - 2) Dakwah secara Terang-terangan
 - 3) Politik Pemerintahan

- 4) Surat-menyurat
- 5) Peperangan
- f. Pendidikan dan Pengajaran Agama.
- g. Mengunjungi Rumah (silaturrahmi/*home visit*).

Menurut Miftakh Farid (2001 :48) Strategi dakwah dibagi atas tiga bagian yaitu :

a. Strategi Tilawah

Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi *tilawah* lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat. Demikian yang dapat dipahami dari surat Al-Mulk ayat: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Katakanlah, Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”.

b. Srategi Tazkiyah

Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit

hati atau badan. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.

c. Strategi Ta'lim

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Al-Bayanuni dalam buku "*Ilmu Dakwah*" (Aziz, 2009 :351) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi Sentimental

Strategi sentimental adalah dakwah yang menfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang menfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong

mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, adalah system dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan Nabi SAW sendiri sebagai contohnya.

Dalam menentukan strategi dakwah yang akan dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azaz dakwah diantaranya :

- a. Azaz Filosofis, azaz ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan dakwah.
- b. Azaz Kemampuan dan Keahlian da'i (*Achievement and Profetional*).
- c. Azaz Sosiologis, azaz ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya : politik pemerintah setempat, mayoritas agama daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosio cultural sasaran dakwah, dan lain sebagainya.

- d. Azaz Psikologis, azaz ini membahas masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yaitu berbeda satu sama lainnya. Masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan tidak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azaz dakwahnya.
- e. Azaz Ekektifitas dan Efisiensi, azaz ini bermaksud bahwa, dalam aktifitas dahwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu, serta tenaga yang dikeluarkan. Dengan demikian, maka akan ada proses maksimalisasi proses kegiatan dakwah dengan menghasilkan hasil yang maksimal (Syukir, 1983: 32-33).

B. Dakwah Islam di Tengah Masyarakat Multi Agama

Islam merupakan agama samawi terakhir yang diperuntukkan bagi semua alam. Islam mengakui adanya perbedaan, selain itu juga dalam Islam tidak ada paksaan. Islam memasuki ranah komunikasi di antara berbagai bangsa yang mempunyai kepercayaan, kebangsaan dan kebudayaan yang berbeda-beda, dengan pemikiran terbuka tanpa prasangka negatif apapun (Amin, 2009: 282–283).

Pluralisme bermakna kemajemukan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik, karena terdiri dari banyak suku, ras, agama, etnis, dan bahasa. Agama merupakan salah satu elemen penyusun kemajemukan Indonesia. Islam memiliki ajaran yang inklusif, yang berarti bahwa ajaran

Islam adalah ajaran yang sangat terbuka dan dapat bersanding dengan ajaran-ajaran di luar Islam (Amin, 2009: 284–285).

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, maka suatu strategi dakwah perlu dipersiapkan untuk mencapai keberhasilan dakwah. Tugas dakwah mengandung dua segi. *Pertama*, membina mereka yang muslim sejak lahir, maupun yang baru masuk Islam. *Kedua*, mempertahankan Islam dan umat Islam dari mereka yang tidak senang melihat kemajuan Islam (Amin, 2009: 287).

Dalam ajaran Islam, termasuk ajaran agama lain tidak ada ditemui konsep bahwa semua agama adalah benar. Melainkan, konsep hanya agama sajalah yang benar. Sehingga untuk menciptakan kerukunan, maka mutlak diperlukan kebijaksanaan para agamawan agar tercapai suasana rukun antar umat beragama. Para da'i dalam melaksanakan tugasnya harus benar-benar bijaksana. Harus pandai dalam memilih cara dan kata yang mengembirakan, sehingga mampu mendekati sasaran dakwah kepada Islam. Maka dalam penyampaian dakwah, cara-cara yang bijaksana adalah konsep dakwah Islam yang sangat strategis, situasional dan kondisional. Dengan penyampain dakwah yang demikian, ajaran Islam dapat mudah diterima oleh mad'u sebagai sasaran dakwah (Amin, 2009: 287–289).

Pada sisi yang lain, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia memerlukan hubungan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerjasama dan tolong menolong

(*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama (Suryana, 2011: 128).

Namun, dalam prakteknya tidak menutup kemungkinan menghadapi problem tersendiri. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab sekaligus hambatan terwujudnya toleransi, terutama menyoroti dari kalangan internal penganut agama yang berpengaruh terhadap hubungan antar umat beragama, diantaranya :

1. Pemahaman Agama

Seringkali persoalan keagamaan yang muncul adalah berasal dari problem penafsiran, atau pemahaman, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu sendiri. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk didalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan. Menurut Ninian Smart, bertambahnya pengetahuan atau pemahaman akan berakibat melunakkan permusuhan, dan dalam tahap ini berarti meningkatkan kesepakatan (Permata, 2000: 151). Konflik antar umat beragama yang terjadi di masyarakat, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini tidak hanya didasarkan atas perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau antar kelompok di lingkungan agama yang sama akibat perbedaan pemahaman. Oleh karenanya, kerukunan yang perlu dibangun bukan

hanya kerukunan antar umat beragama semata, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.

2. Klaim Kebenaran (*truth claim*)

Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif personal oleh setiap pemeluk agama. Nampaknya, setiap orang memang sulit melepaskan kerangka (*frame*) subyektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda. Sekalipun alamiah, namun setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang saling berkontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Oleh karena itu, setiap penganut agama tidak harus memaksakan inklusivismenya pada orang lain, yang menurut kita eksklusif.

3. Membesar-besarkan Perbedaan

Saat ini, dalam melihat dan memahami perkembangan kehidupan agama dan keberagamaan, pada umumnya cenderung melihat perbedaannya ketimbang persamaannya. Namun demikian, kecenderungan melihat perbedaan itu pun tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Sikap demikian sangat terpuji selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif (Hidayat, 1998: 70).

Oleh karena itu, tantangan yang selalu dihadapi antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk mendamaikan berbagai agama yang cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatas namakan kebenaran Tuhan. Usaha itu tidak hanya diarahkan pada hubungan antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan terlebih dahulu diarahkan pada hubungan intra umat beragama. Seseorang akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain jika terhadap sesama pemeluk agama yang sama saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang muncul. Pada sisi lain, seringkali kita jumpai pula, konflik antara pemeluk agama semakin tidak jelas manakala kepentingan agama sudah berbaur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomis. Fakta kekerasan yang sering terjadi, pada dasarnya bisa dirujuk pada beberapa alasan berikut: a) kurangnya pemahaman atas ajaran keagamaan yang menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap pandangan dan keyakinan orang lain; b) kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang rentan gesekan dan perpecahan, ditambah lagi persoalan keyakinan adalah persoalan yang sangat sensitif; c) kemungkinan juga, kebijakan pemerintah yang kurang memfasilitasi fakta keragaman keyakinan dan kehidupan keberagaman secara umum.

Untuk menciptakan suasana rukun seperti itu pada kalangan umat beragama, ditempuh strategi sebagai berikut:

1. Membimbing umat beragama agar semakin meningkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama. Dalam hal ini kesadaran umat beragama atau didorong untuk lebih menghayati esensi ajaran setiap agama, yakni; pertama, agama tidak diturunkan untuk menganjurkan kekerasan bagi pemeluk agama lain; kedua, esensi setiap agama diturunkan kedunia adalah untuk memberi manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial bersama umat manusia.
2. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
3. Tidak mencampuri urusan akidah/ dogma dan ibadah sesuatu agama.
4. Negara dan pemerintah membantu/ membimbing penunaian agama.
5. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
6. Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan bentuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
7. Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai Pancasila, konstitusi dan dalam tertib hukum bersama.
8. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan, dan riset.
9. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.

10. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.
11. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya (Al-Munawar, 2005: xvi-xvii).

C. Dakwah Berbasis Multikulturalisme

1. Hakikat Dakwah Berbasis Multikulturalisme

Dasar pemikiran dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi budaya dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Namun, dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya. Dakwah multikultural, memikirkan bagaimana pesan dakwah ini disampaikan dalam situasi masyarakat plural, baik kultur maupun keyakinannya. Pendekatan multikultural, mencoba melihat yang banyak ragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan (Ismail, 2011: 262–263).

2. Karakteristik Dakwah Berbasis Multikulturalisme

Dalam pendekatan dakwah berbasis multikulturalisme ada empat ciri khas, yaitu :

Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Masing-masing budaya dan keyakinan yang dimiliki agama, menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati.

Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Dalam pendekatan ,ultikulturalisme, diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak ditola adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan.

Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Agama dan budaya saling mempengaruhi. Pendekatan multikulturalisme berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi (*tasamuh*).

Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama. Karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur. Pendekatan multikulturalisme memiliki sifat dinamis-progresif, yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama itu adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama dan interaksi antar sesame, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman (Ismail, 2011: 264–267).

3. Pendekatan Dakwah Berbasis Multikulturalisme

Ada beberapa pendekatan dalam kegiatan dakwah berbasis multikulturalisme, diantaranya :

Pertama, pemikiran dakwah berbasis multikulturalisme berbeda dengan pemikiran dakwah konvensional yang menempatkan konversi iman sebagai inti dari dakwah. Akan tetapi, dakwah berbasis multikulturalisme menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Pendekatan dakwah multikultural, menilai bahwa fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan menjadi tujuan utama dalam dakwah. Sehingga orientasi sasaran dakwah tidak menekankan pada aspek kuantitas sasaran dakwah, melainkan lebih pada kualitas sasaran dakwah.

Kedua, dalam ranah kebijakan publik, dakwah multikultural menggagas ide tentang kesetaraan hak-hak warga negara, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Tujuannya, agar tidak ada upaya penindasan dari kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.

Ketiga, dalam ranah sosial. Dakwah berbasis multikulturalisme memilih pendekatan kultural yang mengedepankan strategi sosialisasi Islam sebagai bagian integral umat, dan bukan sesuatu yang asing melalui pengembangan gagasan Islam sebagai sistem moral.

Keempat, dalam konteks pergaulan global. Dakwah multikulturalisme menggagas ide dialog antar budaya dan agama. Hal ini, bertujuan untuk merespon fenomena globalisasi yang dari hari ke hari sekat pembatas antarbudaya dan antar agama mulai hilang (Ismail, 2009: 273: 278).

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

1. Letak Geografis

Desa Rahtawu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kudus dengan jarak 10 KM dari ibukota kecamatan, serta 20 KM dari ibukota kabupaten. Wilayah desa Rahtawu berada pada ketinggian ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayahnya adalah 1.610,67 Ha. Batas wilayah desa Rahtawu secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Tempur Kec. Keling Kab. Jepara
- b. Sebelah Selatan : Desa Menawan Kecamatan Gebog
- c. Sebelah Barat : Desa Bate Kecamatan Nalumsari Jepara
- d. Sebelah Timur : Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kab.Kudus

Desa Rahtawu terbagi menjadi empat dukuh yakni, Dukuh Gingsir, Dukuh Wetan Kali, Dukuh Krajan, dan Dukuh Semliro, Serta terbagi menjadi 4 RW dan 25 RT. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala Dusun. Jumlah perangkat desa Rahtawu berjumlah 15 orang yang terbagi kedalam beberapa jabatan atau posisi tertentu (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013).

2. Luas Wilayah yang Dimiliki

Desa Rahtawu memiliki luas wilayah 1.610,67 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

a. Dilihat dari peruntukan :

1) Jalan	: 28.000 M ²
2) Pemukiman	: 20 Ha
3) Pesawahan	: 250 Ha
4) Perkebunan	: 65 Ha
5) Pemakaman Umum	: 2,5 Ha
6) Pekarangan	: 20 Ha
7) Perkantoran	: 0,5 Ha
8) Prasarana Umum Lainnya	: 3,5 Ha
9) Lapangan olahraga	: 1,5 Ha
10) Kas desa	: 15 Ha
11) <i>Bengkok</i>	: 13 Ha
12) <i>Hutan Lindung</i>	: 421 Ha

b. Dilihat dari penggunaannya :

1) Sawah irigasi teknis	: 100 Ha
2) Sawah irigasi setengah teknis	: 75 Ha
3) Sawah tadah hujan	: 75 Ha
4) Tegal/ladang	: 750 Ha
5) Pemukiman (tanah kering)	: 30 Ha

- 6) Pekarangan : 20 Ha (Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Rahtawu Tahun 2013).

3. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang bermukim di desa Rahtawu sebanyak 4.482 jiwa. Terdiri dari 2.273 Laki-Laki dan Perempuan sebanyak 2.209 orang.

a. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan tingkatan usia, adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0 – 10 Tahun	763 Jiwa
2.	11 – 20 Tahun	692 Jiwa
3.	21 – 30 Tahun	675 Jiwa
4.	31 – 40 Tahun	684 Jiwa
5.	41 – 50 Tahun	651 Jiwa
6.	51 – ke atas	1.017 Jiwa
Total		4.482 Jiwa

b. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh, adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
-----	--------------------	--------

1.	Tidak Tamat Sekolah	2.543 Orang
2.	Sedang Menempuh Pendidikan TK Sederajat	150 Orang
3.	Sedang Menempuh Pendidikan SD dan SMP Sederajat	810 Orang
4.	Tamat SD Sederajat	630 Orang
5.	Tamat SMP Sederajat	195 Orang
6.	Tamat SMA Sederajat	124 Orang
7.	Tamat D1 Sederajat	6 Orang
8.	Tamat D2 Sederajat	-
9.	Tamat D3 Sederajat	7 Orang
10.	Tamat S1 Sederajat	16 Orang
11.	Tamat S2 Sederajat	1 Orang
Total		4.482 Orang

c. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki, adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	996 Orang
2.	Buruh Tani	2.010 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	21 Orang
4.	TNI	1 Orang
5.	Polri	3 Orang
6.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	5 Orang
7.	Peternak	42 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Pedagang	13 Orang

10.	Pembantu Rumah Tangga	41 Orang
11.	Sopir	6 Orang
12.	Swasta	225 Orang
13.	Pekerjaan Lainnya	1.109 Orang
Total		4.482 Orang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Rahtawu yang mampu menikmati pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi sangat sedikit. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan baik masih sangat kurang. masih banyak masyarakat di usia produktif putus sekolah. Selain karena biaya pendidikan yang cukup tinggi, kesadaran berpendidikan masyarakat juga masih kurang.

Kemudian, jenis pekerjaan yang menjadi mata pencaharian kebanyakan penduduk desa Rahtawu adalah buruh tani. Selain itu juga, beberapa penduduk lainnya bekerja sebagai PNS, pedagang, swasta, serta di beberapa sector jasa lainnya Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013).

4. Kelembagaan Desa Setempat

Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ini dipimpin oleh seorang kepala desa, adapun susunannya sebagai berikut :

- a. Kepala desa : Sugiyono
- b. Sekertaris desa / carik : Sukono
- c. Kaur. Pemerintahan : Suratno

- d. Kaur. Keuangan : Sulkani
- e. Kaur. Pembangunan : Sahir
- f. Kaur. Kesra : Kasdi
 - 1) Staff Kesra 1 : Kastono Ngardi
 - 2) Staff Kesra 2 : Raspan
 - 3) Staff Kesra 3 : Sutikno
- g. Kepala Dusun Krajan : Sugiharto
 - 1) Wakil Kadus Krajan : Bukari
- h. Kepala Dusun Wetan Kali : Saneko
 - 1) Wakil Kadus Wetan Kali : *Belum ada pemilihan*
- i. Kepala Dusun Gingsir : Sugirno
 - 1) Wakil Kadus Gingsir : Sarim
- j. Kepala Dusun Semliro : *Belum ada pemilihan*
 - 1) Wakil Kadus Semliro : Sumono

B. Sosial Keagamaan

1. Agama yang Dianut Masyarakat Desa Rahtawu

Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini mengakui adanya 6 agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sedangkan di desa Rahtawu berkembang 3 agama yang telah dipeluk oleh masyarakat setempat. Agama-agama tersebut adalah: Islam, Kristen Protestan, dan Buddha. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama yang diyakini.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.288 Orang
2.	Kristen Protestan	32 Orang
3.	Buddha	162 Orang
Total		4.482 Orang

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat desa Rahtawu adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan jumlah yang mencapai 4.288 Orang. Sedangkan untuk pemeluk Kristen Protestan sebanyak 32 orang, dan yang memeluk agama Buddha sebanyak 162 orang.

Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di desa Rahtawu adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Jumlah Tempat Ibadah

No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	5 Buah
2.	Mushola	7 Buah
3.	Gereja	1 Buah
4.	Vihara	2 Buah
Total		15 Buah

Jumlah tempat peribadatan di desa Rahtawu mencapai 9 buah, dengan agama Islam yang memiliki sara peribadatan yang paling banyak, yaitu 5 buah masjid dan 7 buah mushola. Sedangkan umat Kristen memiliki tempat peribadatan 1 buah dan umat Buddha memiliki 2 buah tempat peribadatan.

2. Peribadatan Masyarakat Desa Rahtawu

Ditinjau dari aspek peribadatan, masyarakat Islam di wilayah desa Rahtawu belum dapat digolongkan umat Islam aktif secara keseluruhan. Dari keseluruhan umat Islam, hanya sebagian besar orang yang aktif menjalankan ajaran Islam. Sedangkan sisanya kurang aktif dan bahkan tidak aktif menjalankan ajaran Islam.

Menurut bapak Subkhan, tingkat pemahaman ajaran Islam masyarakat desa Rahtawu belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari intensitas menjalankan ibadah yang dilakukan masyarakat desa Rahtawu belum tinggi. Misalnya, dalam pelaksanaan sholat jum'at, masih banyak warga yang belum melaksanakan sholat jum'at berjama'ah. Bahkan pernah terjadi, jumlah jama'ah di Masjid Jami' Baitul Muttaqin desa Rahtawu, jumlah jama'ah sholat jum'at belum mencapai jumlah 40 orang jama'ah (Hasil wawancara dengan Bapak Subkhan, tokoh agama setempat pada tanggal 21 Nopember 2014).

Hubungan yang terjadi antara masyarakat yang beragama Islam, dengan masyarakat yang beragama Kristen serta Buddha di desa Rahtawu berjalan dengan cukup baik. Kondisi semacam ini, terlihat pada saat pelaksanaan tradisi dan kepercayaan setempat. Tidak ada perbedaan antar umat beragama, saat melaksanakan tradisi setempat. Tradisi tersebut seperti halnya: tradisi *Bukak Luwur*, Sedekah Bumi, Suronan, serta pelaksanaan kepercayaan "Larangan Pertunjukkan Wayang"

(Wawancara dengan Kepala Desa Rahtawu Bapak Sugiyono Tanggal 19 Desember 2013).

Ada satu hari yang paling disakralkan oleh masyarakat desa Rahtawu baik yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam yaitu pada tanggal satu *Suro* (Muharram) atau yang sering disebut dengan *Suronan*. Tidak hanya orang-orang Islam saja yang menyambut datangnya tanggal 1 *Suro*, akan tetapi, juga masyarakat yang beragama selain Islam.

3. Pemahaman Aqidah Islam

Menurut penuturan bapak Subkhan, pemahaman aqidah umat Islam di desa Rahtawu belum bisa dikatakan mencapai standar minimal. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Islam di desa Rahtawu yang belum mampu untuk meningkatkan intensitas pengamalan ajaran keagamaan (Wawancara dengan Bapak Subkhan, 21 Nopember 2014)

Kehidupan spiritual masyarakat desa Rahtawu masih banyak yang mempertahankan tradisi setempat, yang memang masih ada kaitan dengan ajaran kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Misalnya, dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, *Bukak Luwur*, maupun tradisi *Suronan*. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masih ada praktek penyalaan *kemenyan*, pembagian kain bekas penutup *pepunden* yang dipercaya membawa berkah tersendiri bagi yang memperoleh.

Kualitas keimanan masyarakat yang masih rendah tersebut disebabkan karena belum adanya ajaran Islam yang masuk kepada

mereka secara mendalam. Masyarakat masih terbawa dengan system kepercayaan dan tradisi yang dibawa oleh leluhur masyarakat desa Rahtawu. Selain itu juga, adanya perpaduan antara kepercayaan Hindu dan Buddha dengan ajaran Islam. Contohnya, dalam pelaksanaan tradisi *Suronan*, masyarakat masih mempergunakan *Kenduri* sebagai wasilah hajat masyarakat. Walaupun secara ajaran Islam, masyarakat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Namun, secara tradisi masih menjalankan tradisi yang dibawa Hindu dan Buddha.

Masyarakat desa Rahtawu memeluk agama Islam secara turun temurun. Dengan demikian itu menjadi ladang untuk para da'i untuk mengembangkan kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah yang benar sehingga yang terkandung dalam ajaran Islam bisa tersampaikan secara baik.

C. Tradisi Kejawen di Desa Rahtawu

1. Tradisi *Bukak Luwur*

Bukak Luwur berasal dari bahasa Jawa. *Bukak* berarti membuka, sedangkan *Luwur* berarti kain penutup. Jadi *Bukak Luwur* berarti membuka kain penutup. Tradisi *Bukak Luwur* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat desa Rahtawu di pertapaan Eyang Sakri yang terdapat di desa Rahtawu. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Muharram (hari Asyuro) setiap tahunnya. Prosesi pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pembukaan kain penutup *pepunden* (berasal dari kata "*pundi-pundi*", yang bermakna tempat yang sering dituju atau tempat

untuk memuja). Kemudian, dilanjutkan dengan penyajian *sesajen* (kumpulan makanan yang disajikan dan dipersembahkan untuk roh halus, biasanya berupa bermacam jajanan pasar). *Sesajen* diletakkan di samping *pepunden*. Setelah itu, kain penutup yang lama diganti dengan kain penutup yang baru.

Pada tradisi ini kain penutup *pepunden* yang lama yang sudah dilepas kemudian di potong menjadi kain yang lebih kecil (potongan kain perca). Potongan kain yang telah berukuran kecil tersebut, kemudian dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti prosesi *bukak Luwur* tersebut. Masyarakat percaya bahwa dengan mendapatkan kain-kain tersebut bisa menjadi pengantar untuk hidup yang lebih baik.

2. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi ini biasanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan profesi lainnya yang menggantungkan hidup dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Tradisi sedekah bumi, merupakan tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Rahtawu setiap tahun. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan bumi yang subur. Bumi sebagai tempat untuk hidup masyarakat, untuk bercocok tanam mencari penghidupan, dan keperluan warga lainnya.

Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan setiap hari Sabtu *Kliwon* pada bulan *apit* (bulan Dzulqā'idah) setiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pemotongan hewan kerbau pada hari jum'at *wage*

(satu hari sebelum hari sabtu *kliwon*). Daging kerbau yang telah dipotong dibagikan secara merata kepada warga masyarakat desa Rahtawu. Prosesi pelaksanaan tradisi dilanjutkan dengan proses *piwaosan* (pembacaan dan pemanjatan hajat warga) di balai desa pada sore harinya.

Keesokan harinya, prosesi tradisi Sedekah Bumi dilanjutkan dengan menggelar pagelaran tari *tayuban* (kesenian tari tradisional). Tayuban adalah salah satu kesenian Jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari Jaipong dari Jawa Barat dan tari Gambyong yang lebih populer dari Jawa Tengah.

Dalam kesenian *tayuban*, pemain *tayuban* terdiri dari sinden, penata gamelan dan beberapa penari wanita. Penari *tayub* lebih dikenal dengan istilah *ledhek*. Tayuban merupakan tarian yang menggambarkan pergaulan, tarian ini disajikan dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Pada saat menarikan tari *tayub* sang penari wanita yang disebut *ledhek* mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan *sampur* kepada pria yang diajak menari tersebut. Pelaksanaan prosesi *tayuban* ini dilakukan siang hari, yaitu setelah waktu dzuhur hingga sore hari sebelum matahari terbenam.

Prosesi terakhir dari pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi ini adalah prosesi *Kenduri*. *Kenduri*, yang berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Warga desa Rahtawu mengumpulkan masing-masing bawaan (jajanan pasar) yang dibawa dari rumah di kompleks masjid desa Rahtawu. Setelah semua

bawaan terkumpul dan warga masyarakat juga terkumpul. Barulah dibacakan hajat dari masing-masing anggota masyarakat, kemudian di akhiri dengan do'a bersama dan menikmati bawaan yang telah dibawa sebelumnya, dengan cara saling tukar-menukar bawaan antar masyarakat. Tradisi ini melukiskan kebiasaan berbagi antar warga masyarakat.

3. Tradisi Suronan

Tradisi *Suronan* telah rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh warga desa Rahtawu. Dalam kepercayaan masyarakat desa Rahtawu, tanggal 1 *Suro* merupakan hari di mana dunia alam gaib sedang merayakan hari agung, selain itu juga pada tanggal 1 *Suro*, dunia alam gaib sedang *ndue gawe* (memiliki hajat besar). Masyarakat menganggap tanggal 1 *Suro* adalah hari yang sakral (Wawancara dengan Bapak Suratno, Kaur Pemerintahan/Kabayan Desa Rahtawu, tanggal 22 Nopember 2014).

Pada saat pelaksanaan tradisi *Suronan*, masyarakat membuat sebuah prosesi *Kenduri*. Proses *Kenduri* dilaksanakan di masjid dan mushola setempat. Ada juga beberapa wilayah yang dilaksanakan di persimpangan jalan, maupun pertapaan Eyang Sakri. Tradisi ini bertujuan sebagai perwujudan keserasian antar alam dunia nyata dan alam dunia gaib. Selain itu juga, tujuan tradisi ini adalah untuk menghindarkan warga masyarakat dari *balak* (bencana dan mara bahaya) di tahun tahun mendatang.

4. Tradisi Hari *Pasaran*

Tradisi hari *Pasaran* adalah sebuah tradisi masyarakat desa Rahtawu yang berupa pedoman-pedoman serta nilai-nilai yang dimiliki dari nama hari dalam kalender Jawa. Tradisi hari *Pasaran* merupakan tradisi perhitungan nilai suatu hari tertentu. Tradisi ini digunakan oleh warga masyarakat yang akan melaksanakan acara maupun yang memiliki hajat tertentu untuk mencari serta menentukan hari baik. Dari perhitungan tersebut, diharapkan ketika masyarakat akan melaksanakan hajat bisa terhindar dari *balak* (mara bahaya).

Tradisi ini biasanya dipergunakan masyarakat desa Rahtawu untuk mencari hari baik untuk sebuah keperluan/urusan. Misalnya, hari untuk membangun rumah, hari pernikahan, maupun untuk urusan perjodohan, dan urusan yang lainnya.

5. Tradisi *Megengan*

Tradisi *megengan* merupakan tradisi syukuran yang dilaksanakan warga desa Rahtawu pada hari terakhir bulan Sya'ban atau satu hari menjelang datangnya puasa Ramadhan. *Megengan* dikenal masyarakat sebagai hasil dari penggunaan istilah ajaran Hindu yang memiliki arti selamatan. Tradisi *Megengan* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat desa Rahtawu untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Selain itu juga sebagai perwujudan rasa gembira atas anugrah yang telah diberikan Allah SWT, sehingga dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan.

Tradisi Megengan juga bertujuan untuk memohon keselamatan untuk para leluhur yang telah meninggal dunia kepada Allah SWT. Prosesinya diawali dengan pengumpulan *jadah* pasar (jajanan pasar) dari para warga, kemudian dikumpulkan dan diletakkan di sekitar area masjid desa setempat. Kemudian setelah jajanan pasar telah terkumpul warga pun berkumpul di lingkungan masjid. Setelah semuanya berkumpul, barulah prosesi dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan tahmid, dan diakhiri dengan do'a bersama kemudian jajanan pasar tersebut dimakan bersama-sama oleh warga.

6. Tradisi Among

Tradisi among merupakan tradisi yang sama dengan tradisi megengan. Namun, yang membedakan adalah waktu pelaksanaannya. Kalau tradisi Megengan dilaksanakan pada hari terakhir bulan Sya'ban atau satu hari sebelum bulan Ramadhan. Sedangkan tradisi Among, dilaksanakan satu hari sebelum puasa ramadhan selesai atau satu hari sebelum datangnya hari raya Idul Fitri 1 Syawal. Sedangkan, prosesi yang dilakukan sama dengan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi Megengan.

7. Larangan Wayang

Menurut legenda masyarakat setempat, wilayah desa Rahtawu merupakan tempat asal-usul dunia pewayangan. Dari desa Rahtawu ini pula lahir tokoh-tokoh dunia pewayanga, misalnya: Pandawa Lima, Lokajaya, Bathara Sakri dan lain sebagainya. Dalam kepercayaan

masyarakat setempat, ada sebuah pantangan yang sampai saat ini masih dipegang erat oleh warga masyarakat. Pantangan tersebut adalah pantangan untuk tidak *nanggap* (mempertunjukkan permainan) wayang di wilayah desa Rahtawu.

Sampai saat ini masyarakat desa Rahtawu tidak ada yang berani untuk melanggar pantangan tersebut. Kepercayaan akan pantangan seperti ini merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di desa Rahtawu. Kepercayaan masyarakat tersebut sampai saat ini masih dipegang teguh. Bahkan, ada beberapa kejadian yang pernah terjadi akibat pelanggaran pantangan tersebut.

Menurut penuturan Bapak Surat, pernah terjadi bencana saat salah seorang dalang yang berasal dari Demak, mencoba untuk membuktikan pantangan tersebut. Dalang tersebut menaiki Puncak 29 (salah satu puncak Gunung Muria) yang berada dalam wilayah desa Rahtawu, kemudian sesampainya di atas puncak dalang tersebut memainkan wayang yang telah dibawanya dari bawah. Saat dalang tersebut memainkan wayang tersebut, seketika langit yang sebelumnya cerah. Secara tiba-tiba berubah menjadi sangat gelap dengan suara petir yang menggelegar. Akhirnya, sebelum dalang tersebut turun dari puncak 29 dan sampai di rumah, dalang tersebut dinyatakan sudah meninggal dunia (Wawancara dengan Bapak Surat, juru kunci petilasan *Eyang Sakri* Desa Rahtawu).

D. Kegiatan Dakwah Islam di Desa Rahtawu

1. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Amin, 2009: 178). Dakwah yang dilakukan oleh para da'i bisa dilakukan kapan saja, begitu juga yang dilakukan oleh para da'i desa Rahtawu dalam pelaksanaan syiar agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara da'i, umat Islam, maupun yang beragama non Islam berlangsung secara baik, baik dalam hubungan di internal keluarga maupun dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

Kegiatan da'i dalam kehidupan kemasyarakatan memegang perananan penting, seperti dalam kegiatan kegiatan gotong royong warga. Dalam kegiatan tersebut da'i berbaur dengan masyarakat baik yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam secara langsung. Dalam kegiatan warga masyarakat tersebut secara tidak langsung, da'i melakukan kegiatan dakwah *bil hal* sekaligus menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) untuk masyarakat (mad'u). Karena secara tidak langsung, da'i tidak membedakan antara masyarakat yang beragama Islam maupun non-Islam.

Kegiatan dakwah *bil hal* bisa menjadi faktor pendorong masyarakat untuk memberikan respon baik terhadap kehadiran da'i dan

ajaran Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan dakwah seperti ini pula yang sering digunakan oleh da'i dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan metode seperti ini, diharapkan Islam semakin bisa diterima kehadirannya di tengah-tengah warga masyarakat.

2. Merintis Kegiatan Islami

Kegiatan lain yang dilakukan para da'i di desa Rahtawu adalah dengan merintis kegiatan Islami. Hal ini bertujuan agar masyarakat tertarik dan bisa mengenal Islam dengan lebih baik. Seperti mengadakan kegiatan Yasinan, Tahlilan, dan pembacaan Maulid Barzanji.

Dalam melaksanakan rintisan kegiatan islami di desa Rahtawu, para da'i memanfaatkan kegiatan organisasi masa keagamaan yang telah rutin dilaksanakan. Misalnya, kegiatan yang dilaksanakan pengurus ranting Muslimat NU desa Rahtawu, yaitu kegiatan arisan dwi mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu *pon* dan minggu *pahing*. Dalam kegiatan ini, pengurus menyisipkan kegiatan *yasinan*, *tahlilan*, dan *mau'idhoh hasanah* yang diisi oleh Bapak Subkhan salah seorang tokoh agama dan juga tokoh NU desa Rahtawu (Wawancara dengan Ibu Endang Rusmiyatun Jama'ah Muslimat NU Desa Rahtawu, 21 Nopember 2014).

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan untuk membangkitkan semangat keislaman di kalangan masyarakat desa Rahtawu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan satu tahun sekali, sesuai

dengan penanggalan hijriyah. Seperti acara Mauludan, Isra' Mi'raj, *Rajabiah*, dan tentunya tahun baru Hijriyah 1 Muharam atau *suronan* dalam kepercayaan masyarakat desa Rahtawu, karena perhitungan pada penanggalan Jawa sama dengan penanggalan Hijriyah.

Dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) biasanya dimeriahkan dengan kegiatan pengajian umum yang dilaksanakan di ruang terbuka. Hal ini bertujuan agar dapat menampung jama'ah dengan jumlah besar serta tidak terbatas. Kegiatan pengajian umum ini, biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar dalam Islam. Misalnya; peringatan *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Nuzulul Qur'an*, dan lain-lain (Wawancara dengan Bapak Subkhan, 22 Nopember 2014).

Kegiatan ini terbuka untuk umum, berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala desa Rahtawu yaitu Bapak Sugiyono beliau mengatakan untuk kegiatan keagamaan yang beragama Islam sangat memungkinkan orang yang beragama lain boleh ikut. Setiap ada kegiatan dari masyarakat yang beragama Islam, masyarakat dari agama Buddha dan Kristen menghadiri. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat agama Buddha dan Kristen, beberapa masyarakat dari agama Islam juga datang untuk menghadiri. Walaupun tidak mengikuti prosesi kegiatan yang dilakukan. Namun, hanya sebatas perwujudan sikap saling menghormati antar umat beragama yang terjadi antar masyarakat desa Rahtawu (Wawancara dengan Bapak Suratno, 19 Desember 2013).

4. Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh da'i di desa Rahtawu, yaitu dengan cara mendirikan lembaga pendidikan Islam. Para tokoh ormas NU di desa Rahtawu mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan didirikan MI ini adalah untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di desa Rahtawu. Baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Serta dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Wawancara dengan Bapak Subkhan, 22 Nopember 2014).

Seiring berjalannya waktu, muncul fenomena masuknya anak-anak warga desa Rahtawu yang beragama non Islam mengikuti kegiatan TPQ. Penyebabnya adalah, adanya rasa terasing yang dirasakan anak-anak non Islam ketika bergaul dengan anak-anak Islam di sekolah formal, karena jumlah anak-anak Islam jauh lebih banyak (Wawancara dengan Bapak Subkhan, 22 Nopember 2014).

E. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu

1. Strategi Infiltrasi Budaya

Strategi infiltrasi budaya merupakan sebuah strategi dengan cara penyusupan budaya. Bentuk penyusupan ajaran Islam yang sengaja maupun tidak sengaja, merasuk dan mempengaruhi diri pada anggota komunitas masyarakat desa Rahtawu yang menjadi sasaran dakwah atau tidak dikhususkan sebagai sasaran tetapi masuk dalam sistem budaya pada masyarakat desa Rahtawu.

Berhubungan dengan tradisi masyarakat desa Rahtawu, para tokoh agama atau para da'i tidak berani untuk melarang tradisi-tradisi yang berjalan dan diyakini masyarakat setempat. Para da'i khawatir, jika tradisi tersebut dilarang dan dihilangkan, justru masyarakat akan antipati terhadap ajaran Islam. Maka yang dilakukan dengan menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi yang telah ada pada masyarakat atau hanya sekedar menyisipkan ajaran Islam pada Tradisi tersebut.

Pada tradisi *Suranan* misalnya, da'i tidak bisa begitu saja menghapus tradisi tersebut, karena hal ini termasuk keyakinan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa Rahtawu. Da'i hanya menginfiltrasikan dan menyisipkan ajaran Islam pada tradisi tersebut sehingga dengan demikian nilai-nilai tradisi tetap ada dan tentunya dengan tidak meninggalkan nilai ajaran Islam.

2. Strategi *Ta'lim* atau Pendidikan

Proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas. Strategi ini merupakan proses mentransformasikan pesan dakwah kepada mad'u. Strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Penerapan strategi *ta'lim* terlihat dalam pendirian lembaga pendidikan Islam yang meliputi; Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Taman

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pelaksanaan kegiatan dakwah menerapkan proses yang sistematis melalui lembaga pendidikan Islam. Mad'u bersifat tetap, dengan penerapan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Strategi Sentimentil

Strategi dakwah yang menfokuskan pada aspek hati untuk berusaha menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Strategi ini dilakukan dengan memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan kepada mad'u.

Penerapan strategi ini tercermin dalam rintisan kegiatan keislaman, terutama dalam sesi *mau'idhoh hasanah* yang disampaikan oleh bapak Subkhan di hadapan para jama'ah. Da'i berusaha memberikan nasihat yang baik dengan penyampaian yang lembut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang baik terhadap mad'u .

Penerapan strategi ini juga tercermin dalam kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh da'i di desa Rahtawu. Da'i memberikan contoh penerapan akhlak mulia dan contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki kesan, bahwa da'i yang melaksanaakn kegiatan dakwah tidak hanya bisa menyampaikan ajaran islam. Namun, bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Tilawah

Dalam penerapan strategi tilawah, mitra dakwah (ma'u) diminta untuk mendengarkan penjelasan da'i/materi dakwah yang disampaikan, atau bisa jadi mad'u membaca sendiri pesan yang ditulis oleh da'i. Penerapan strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi tilawah lebih banyak mengarah pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat yang ada pada mad'u.

Penerapan strategi ini terlihat dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang dirayakan dengan menggelar pengajian akbar. Mad'u yang hadir dalam pengajian akbar tersebut, akan menerima pesan dakwah secara lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan ini, terjadi proses transformasi pesan dakwah dari da'i kepada mad'u, dengan harapan akan terjadi perubahan aspek kognitif dari yang semula belum tahu menjadi tahu, maupun yang sebelumnya sudah tahu menjadi semakin tahu.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIAGAMA DI DESA RAHTAWU KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

A. Analisis Kegiatan Dakwah Islam di Desa Rahtawu

Masyarakat Desa Rahtawu merupakan masyarakat majemuk dengan beberapa agama yang dianut, serta memiliki adat istiadat yang telah dipegang dengan jangka waktu yang lama. Islam merupakan salah satu agama yang dianut masyarakat Desa Rahtawu. Dalam perkembangannya Islam telah menjadi agama mayoritas di kalangan masyarakat Desa Rahtawu. Hal ini tidak lepas dari peran da'i yang terus melakukan aktifitas dakwah Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i di Desa Ratawu. Diantaranya adalah:

1. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Amin, 2009: 178). Kegiatan dakwah *bil hal* menjadi faktor pendorong masyarakat untuk memberikan respon baik terhadap kehadiran da'i dan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan dakwah seperti ini pula yang sering digunakan oleh da'i dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan dakwah *bil hal* kegiatan yang berupa pemberian contoh secara langsung kepada mad'u. Da'i ikut berperang aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, tanpa ada batasan dengan warga lainnya. Baik dengan warga yang beragama Islam maupun dengan warga yang beragama non Islam.

2. Merintis Kegiatan Islami

Kegiatan lain yang dilakukan para da'i di Desa Rahtawu adalah dengan merintis kegiatan Islami. Hal ini bertujuan agar masyarakat tertarik dan bisa mengenal Islam dengan lebih baik. Seperti mengadakan kegiatan Yasinan, Tahlilan, dan pembacaan Maulid Barzanji. Saat ini kegiatan rintisan tersebut telah dijalankan secara rutin oleh masyarakat Desa Rahtawu.

Kegiatan merintis kegiatan Islami sudah dilakukan oleh da'i cukup lama. Da'I memanfaatkan kegiatan organisasi masa keagamaan yang telah berlangsung rutin di masyarakat. Pemanfaatan ini berbentuk penyisipan kegiatan islami ke dalam kegiatan rutin ormas keagamaan tersebut. Dalam hal ini, ormas yang dimaksud adalah NU dan Muslimat NU. Sedangkan kegiatan islami yang disisipkan adalah *barjanzian*, *yasinan*, *tahlilan*, dan *mau'idhoh hasanah*.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan untuk membangkitkan semangat keislaman di kalangan masyarakat Desa Rahtawu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan satu tahun sekali, sesuai

dengan penanggalan hijriyah. Seperti acara Mauludan, Isra' Mi'raj, *Rajabiah*, dan tentunya Tahun baru Hijriyah 1 Muharam atau *suronan* dalam kepercayaan masyarakat Desa Rahtawu, karena pada penanggalan Jawa sama dengan penanggalan pada kalender Hijriyah. Biasanya pada peringatan hari besar Islam diadakan kegiatan pengajian umum yang bisa dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Rahtawu maupun masyarakat di luar Desa Rahtawu.

Dalam kegiatan pengajian umum yang biasa dilakukan oleh warga dalam rangka peringatan hari besar Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan penerapan strategi tilawah. Di mana mitra dakwah (ma'u) diminta untuk mendengarkan penjelasan da'i/materi dakwah yang disampaikan, atau bisa jadi mad'u membaca sendiri pesan yang ditulis oleh da'i. Penerapan strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi tilawah lebih banyak mengarah pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat yang ada pada mad'u.

4. Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh da'i di Desa Rahtawu, yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Para tokoh ormas NU di Desa Rahtawu mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). tujuan didirikan MI ini adalah untuk

memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di Desa Rahtawu. Baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Serta dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Wawancara dengan Bapak Subkhan, 22 Nopember 2014).

Dari beberapa kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan oleh da'i di Desa Rahtawu, ada beberapa fokus yang menjadi sasaran dakwah. *Pertama*, da'i menetapkan sasaran dakwah dari kalangan masyarakat Islam, masyarakat non Islam, serta kalangan anak usia dini. Kemudian, kegiatan dakwah *bil hal* lebih mengena di masyarakat. Karena da'i memberikan contoh tindakan nyata di hadapan masyarakat secara langsung tanpa banyak berteori.

Kemudian, pada pelaksanaan kegiatan merintis kegiatan islami, terjadi hubungan timbal balik yang baik antara da'i dengan organisasi massa yang ada di Desa Rahtawu. Da'i merintis kegiatan-kegiatan Islami untuk menjadi kegiatan yang disenangi masyarakat desa Rahtawu. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, da'i melihat dari sisi peluang dakwah yang dapat dilakukan berdasar kondisi masyarakat setempat. Dengan begitu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan da'i lebih mudah diterima kehadirannya oleh warga setempat.

B. Analisis Strategi Dakwah Islam di Tengah Tradisi Kejawaen

Istilah kejawaen muncul akibat persentuhan antara tradisi besar pesantren dengan kebudayaan religi jawa yang sudah terpengaruh dengan ajaran Hindu dan Buddha. Proses persentuhan tersebut memunculkan bentuk

mistik baru yang disebut dengan mistik Islam kejawen. Dari alur deskripsi ini maka sebenarnya yang disebut kejawen itu di satu sisi merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Damami, 2002: 101).

Dakwah Islam yang baik adalah apabila kegiatan dakwah yang dilakukan tidak menggunakan cara kekerasan. Kegiatan dakwah lebih dianjurkan dengan menggunakan metode *bil-hikmah* serta penunjukan sikap bijaksana terhadap masyarakat. Kondisi masyarakat Jawa yang memiliki bermacam-macam tradisi dan kearifan lokal bukanlah persoalan yang mudah dalam kegiatan dakwah Islam. Tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan di berbagai daerah pedalaman dan pedesaan telah hidup puluhan tahun. Kemudian, ketika agama Hindu dan Buddha mulai masuk ke Jawa. Pengaruh Hindu dan Buddha turut serta mempengaruhi dan membuat perubahan dalam tradisi-tradisi masyarakat Jawa. Namun, proses perubahan tersebut terjadi dengan cara perlahan, sangat halus dan tidak menimbulkan gejolak yang sangat tajam.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah dituntut untuk memiliki sebuah strategi tertentu. Dalam menunjang strategi yang diterapkan, seorang da'i harus memperhatikan beberapa azas. Salah satu azas dakwah yang disebutkan dalam bab II mengenai strategi dakwah adalah azas sosiologis. Azas sosiologis membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi

sasaran dakwah. Misalnya, kondisi politik pemerintah setempat, jumlah pemeluk masing-masing agama baik agama mayoritas maupun agama minoritas di daerah setempat, kondisi filosofis sasaran dakwah, kondisi sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

Dalam menghadapi sinkretisme Islam dengan tradisi Jawa seorang da'i atau muballigh dalam berdakwah dituntut agar mampu menggunakan metode dakwah al hikmah atau cara yang baik. Oleh karena itu dalam menghadapi kondisi masyarakat Desa Rahtawu yang sudah lama menjalankan tradisi masyarakat setempat, serta sudah lekat dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat, tidak boleh menggunakan cara-cara berdakwah yang radikal yang justru bisa menjauhkan para da'i dari obyek dakwah itu sendiri.

Dalam menghadapi budaya dan tradisi lokal yang sudah melekat di masyarakat, Kuntowijoyo budayawan yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, suatu organisasi yang dianggap sebagai institusi yang berusaha membersihkan ajaran Islam dan tradisi serta adat istiadat lokal, sebagaimana yang dikutip M. Darori Amin menyarankan agar para muballigh dan pemimpin Islam memberikan apresiasi terhadap praktek budaya dan budaya lokal (Amin, 1999: 8).

Strategi dakwah yang digunakan da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Rahtawu adalah dengan menggunakan strategi sentimental, yaitu sebuah strategi dengan memanfaatkan aspek hati objek dakwah.

Kemudian, dalam melaksanakan strategi sentimental tersebut da'i menggunakan infiltrasi (susupan/selipan) budaya.

Metode infiltrasi menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Dakwah" adalah sebuah cara penyampaian di mana inti pati agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pesan dakwah tidak secara terang-terangan nampak oleh objek dakwah. Hal ini karena pesan dakwah disampaikan bersama dengan pesan-pesan lain (umum) dengan tidak terasa da'i memasukkan pesan-pesan ajaran agama Islam terhadap objek dakwah. Dakwah dengan menggunakan cara infiltrasi, merupakan sebuah metode/cara menyajikan pesan dakwah dengan menggunakan bentuk kegiatan lain di mana pesan ajaran agama Islam disusupkan atau diselipkan ke dalam bagian dari kegiatan-kegiatan lain tersebut yang bersifat umum secara tidak terasa (Abdullah, 1989: 112-113).

Dalam konteks ini penulis memberikan contoh, dalam pelaksanaan tradisi *suronan* yang dilaksanakan di Desa Rahtawu. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i, yaitu dengan menggunakan cara atau metode infiltrasi. Metode ini dapat dilihat dalam prosesi pemanjatan do'a sebelum upacara dimulai. Sebelum kedatangan Islam, do'a yang dibacakan adalah dengan menggunakan mantra atau pun do'a dalam versi ajaran agama Hindu – Buddha. Namun, saat ini do'a yang diucapkan menggunakan do'a dalam versi

ajaran Islam. Do'a pun dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam.

Penggunaan metode infiltrasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam. Hal ini sangat berguna dalam menghadapi Mad'u yang enggan menerima dakwah secara khusus. Karena dengan penggunaan metode ini, maka Mad'u yang seperti itu secara tidak langsung telah menerima dampak kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

Dengan metode ini pula Islam dapat disajikan secara sambil lalu tetapi dapat benar-benar memberikan kesan bagi kalangan masyarakat awam terhadap Islam. Dakwah dengan menggunakan metode ini, ajaran Islam dalam penyajiannya akan dapat sejalan dengan kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat umum, baik berupa tugas, pekerjaan, kesenian maupun adat istiadat masyarakat setempat.

Walaupun demikian, seharusnya sebagai seorang da'i yang mengemban misi penyebaran ajaran Islam secara *massif* tetap harus mengingat serta memegang azas filosofis dalam penerapan strategi dakwah. Azas filosofis berbicara tentang masalah-masalah yang berhubungan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses penyampaian pesan dakwah, serta dalam aktifitas dakwah lainnya. Seorang da'i harus memiliki pendirian teguh serta tegas terhadap pesan yang akan didakwahnya. Dalam hal ini, Nabi Muhamad SAW telah menegaskan tempat tegaknya yaitu di jalan Allah, bukan di jalan lain dan memiliki tujuan yang jelas yaitu

mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil serta menerapkan ajaran Allah sebagai pedoman dalam menjalani jalan kehidupannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada baiknya para da'i yang ada pada masyarakat di Desa Rahtawu melakukan suatu tindakan yang sedikit tegas terhadap Mad'u, dalam hal ini masyarakat Desa Rahtawu mengenai kebiasaan masyarakat yang mendekati kemusyrikan seperti memasang sesajen dan hal-hal lain yang dapat menuju syirik. Meskipun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melaksanakan beberapa tradisi secara rutin, namun ada baiknya perlu ditanamkan dalam benak warga masyarakat bahwa tradisi-tradisi setempat yang dapat membawa pada kemusyrikan tersebut bukanlah sesuatu tradisi yang harus dipercayai begitu saja. Akan tetapi, masyarakat dituntun agar dapat mengambil nilai positif dalam pelaksanaan tradisi tersebut, seperti mempererat persatuan antar masyarakat dan menjaga warisan budaya leluhur.

Menurut peneliti, dari hasil temuan di lapangan tentang kurangnya pengamalan dan pemahaman agama pada masyarakat Desa Rahtawu dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kurang adanya kegiatan dakwah yang dilakukan secara *kaffah* dan masih rendahnya tingkat pengetahuan agama yang masyarakat ketahui.
- b. Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan agama secara mendalam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih diliputi tradisi-tradisi leluhur dan kepercayaan dinamisme. Hingga pada akhirnya

mengarah pada sinkretisme agama dengan budaya dan tidak menutup kemungkinan dapat mengarah pada syirik.

- c. Belum maksimalnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh da'i secara priabadi, maupun melalui perantara kegiatan organisasi masyarakat yang ada.
- d. Belum maksimalnya lembaga pendidikan keagamaan dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada masyarakat di Desa Rahtawu.

Berkaitan dengan penerapan strategi dakwah Islam yang berjalan di Desa Rahtawu hingga sekarang ada beberapa akibat yang muncul ada yang positif namun ada yang negatif, misalnya:

Dalam segi dampak positif yang terjadi di masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah dipeluknya agama Islam oleh mayoritas penduduk Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal ini, merupakan hasil dari proses kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh da'i terdahulu sampai da'i masa kini yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, tidak dengan memberikan larangan, teguran bahkan anjuran menghilangkan tradisi dan kearifan lokal setempat. Namun, justru dengan memanfaatkan tradisi dan kearifan lokal tersebut untuk tujuan dakwah. Yaitu, dengan menyisipkan ajaran-ajaran keislaman pada pelaksanaan tradisi dan kearifan lokal tersebut.

Salah satu tradisi yang dapat kita lihat saat ini, yaitu tradisi Sedekah Bumi. Proses pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, merupakan bentuk tradisi masyarakat yang berbentuk sedekah. Walaupun pemberian sedekah yang

dilakukan masyarakat dipersembahkan untuk bumi Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, akan tetapi dalam pemanjatan do'a yang dilakukan masyarakat. Tetap menggunakan kepercayaan dan tata cara Islam, dengan berdo'a pada Allah SWT.

Kondisi masyarakat yang belum bisa secara penuh untuk memeluk Islam dengan sempurna, sehingga banyak masyarakat Desa Rahtawu yang masih menjalankan tradisi-tradisi tersebut. Masyarakat Desa Rahtawu yang beragama Islam masih banyak yang belum menjalankan pelaksanaan ajaran Islam baik berupa ibadah maupun syari'at secara maksimal dan menyeluruh. Walaupun secara administrasi di dalam kartu tanda penduduk mereka tertulis beragama Islam.

Kondisi lain yang ada di masyarakat Islam Desa Rahtawu dapat kita lihat dalam pelaksanaan sholat lima waktu, sholat jum'at berjama'ah atau ketika waktu bulan Ramadhan banyak dari mereka yang belum mengerjakan sholat lima waktu, sholat jum'at berjama'ah ataupun puasa Ramadhan dengan sempurna dan penuh ketaatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan ketaatan yang dimiliki masyarakat muslim Desa Rahtawu dalam menjalankan ajaran Islam.

Kepercayaan yang demikian ini terlihat lagi dalam praktek peribadatnya yaitu dengan dicampurnya peribadatan Islam dengan ritual kejawen sehingga menimbulkan sinkretisme. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi *Bukak Luwur*, masih diletakkannya *sesajen* di sekitar *pepunden*.

Kondisi masyarakat yang masih menjalankan beberapa tradisi leluhur yang telah membudaya di kalangan masyarakat, merupakan bentuk kompromi da'i dalam menerapkan pendekatan pemikiran dakwah berbasis multikulturalisme. Pendekatan yang menekankan agar mad'u lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Sehingga tidak adanya penghapusan tradisi-tradisi di kalangan masyarakat.

C. Strategi Dakwah Islam di Tengah Masyarakat Multiagama

Azas Psikologis adalah salah satu azas yang ada pada azas dalam berdakwah dan salah satu strategi yang harus diperhatikan da'i, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama yang lainnya, apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (Ruhaniah) tak luput dari masalah psikologis sebagai azas atau dasar dakwahnya (Syukir, 1983: 33).

Fenomena anak-anak yang berasal dari non-muslim yang mengikuti pendidikan agama Islam melalui kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan fenomena yang tidak unik. TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah atau lebih tepatnya metode pendidikan dan pengajaran agama.

Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak. Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan, sehingga istilah tersebut sering hanya disebut dengan pendidikan (Sykuir, 1983: 157).

Kehidupan keberagamaan di Desa Rahtawu sangat terjaga kerukunannya, ini tidak akan lepas dari peran para pemuka agama baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Salah satu metode yang ada dalam berdakwah adalah *al Mujadalah bi al Lati Hiya Ahsan* yang pengertiannya secara istilah atau terminology adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Menurut tafsiran Nasafi, kata tersebut mengandung arti berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan menggunakan sesuatu atau perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang bersinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat

yang diajukan dengan memberikan arguman yang kuat, antara satu yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya (Munir, 2006: 19).

Kegiatan dakwah yang dilakukan para da'i di desa Rahtawu, merupakan gerakan dakwah yang *massif*. Proses dakwah terjadi dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari. Ada beberapa strategi dalam bentuk dialog yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid dan telah digunakan oleh para tokoh agama di Desa Rahtawu terutama da'i yang menjadi tokoh pemuka agama, yaitu:

1. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan anatar agama yang dilakukan oleh umat beragama. Disini, para pemeluk agama yang berbeda saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari, mereka berbaur dalam aktifitas kemasyarakatan secara normal. Mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing. Sebagai contoh, misalnya ketika seorang Kepala Desa memimpin warga untuk melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan parit, semua unsur warga masyarakat dilibatkan dalam kegiatan tersebut karena keanggotaannya sebagai warga di sebuah desa, bukan karena pemeluk agama tertentu. Bukannya agama tidak relevan dalam kegiatan sosial di masyarakat, tapi karena agama justru mengajarkan berbuat kebaikan sebagai amal saleh seperti pada kegiatan semacam itu (Madjid, Dkk, 2005: 209).

Dialog kehidupan semacam ini, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Rahtawu yang telah hidup berdampingan dan saling tolong-menolong selama bertahun-tahun. Mereka tidak memandang agama yang dipeluk oleh seseorang, ketika akan memberikan pertolongan.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam prosesi tujuh harian kematian seseorang. Baik warga yang muslim maupun non-muslim saling melayat. Jika yang meninggal beragama Islam, maka tetangga yang beragama non-Islam pun ikut melayat bahkan ikut *tahlilan* di rumah yang meninggal hingga tujuh hari, walaupun hanya ikut berpartisipasi saja tanpa ikut membaca *tahlil*.

Kemudian contoh yang lain adalah dalam kegiatan gotong royong pengerjaan jalan desa yang rusak akibat tanah longsor. Tidak hanya warga yang beragama Islam saja yang ikut serta. Namun, warga dari luar agama Islam pun ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Dalam hal ini agama tidak menjadi topik perbincangan masyarakat Desa Rahtawu. Namun, yang terpenting adalah agama seseorang tidak menjadi penghalang bagi warga masyarakat untuk menjalin kerjasama dan persahabatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Masing-masing umat beragama menganggap bahwa urusan agama merupakan urusan antara pribadi dengan Tuhan.

2. Dialog Kerja Sosial

Dialog kerja sosial merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan, dan telah mengarah pada bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dasar historis dari dialog kerja sosial dan kerjasama antar agama banyak ditemukan dalam tradisi berbagai agama. Dasar sosiologisnya adalah pengakuan akan pluralisme sehingga tercipta masyarakat yang saling percaya (*trust society*). Dalam konteks ini, pluralisme lebih dari sekedar pengakuan akan kemajemukan, namun juga terlibat aktif dalam kemajemukan tersebut. Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk saling mengenal, dan kemudian tanpa memandang jenis kelamin, suku, dan agama, manusia dituntut untuk bekerjasama melakukan berbagai kegiatan (Madjid, Dkk, 2005: 215).

Dalam konteks seperti ini, dapat kita lihat prosesi pelaksanaan tradisi masyarakat yang telah dilakukan selama ini. Misalnya, pelaksanaan tradisi Sekah Bumi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu *Kliwon* bulan *apit* (bulan Dzulq'idah) setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, semua pemuka dan pemeluk masing-masing agama saling berkumpul dan bekerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini, juga bisa dijadikan sebagai symbol kerukunan antar umat beragama di Desa Rahtawu.

Tidak hanya dalam tradisi Sedekah, tetapi juga dengan pelaksanaan tradisi masyarakat lainnya. Misalnya tradisi Surana, tradisi Bukak Luwur, dan tradisi lainnya. Selain melalui media tradisi masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari juga bisa

menggunakan metode ini, misalnya dalam acara atau kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Dalam masyarakat desa tidak akan lepas dari sikap gotong royong yang saling kerjasama dalam membangun desa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Dialog Teologis

Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa di luar keyakinan dan keimanan kita selama ini, ternyata ada banyak sekali keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama selain kita. Jika dialog sosial berangkat dari problem bagaimana kita menempatkan agama kita di tengah-tengah agama-agama orang lain. Maka, dialog teologis pertama-tama menghadapi persoalan bagaimana kita memposisikan iman kita di tengah-tengah iman orang lain (Madjid, Dkk, 2005: 224).

Di kalangan Islam, dialog agama dimulai dengan pengembangan telologi inklusif-pluralis. Sumber telologis pertama adalah doktrin Islam itu sendiri yang secara inheren bersifat terbuka. Islam mengakui nabi-nabi terdahulu, dan membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa para Nabi. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak*

(pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah: 69) (Madjid, Dkk, 2005: 225-226).

Pada kehidupan masyarakat Desa Rahtawu terutama dari pemuka agama, dialog teologis belum digunakan sebagai strategi untuk mencapai kerukunan hidup beragama. Walaupun sebenarnya dialog agama penting dan perlu untuk dilaksanakan, misalnya dengan mengadakan kegiatan pertemuan rutin antar pemuka agama tertentu.

4. Dialog Spiritual

Dialog spiritual bergerak dalam wilayah esoterik, yaitu “sisi dalam” agama-agama. Sebagaimana diketahui bahwa tiap agama memiliki aspek lahir (*eksoteris*) dan aspek batin (*esoteric*). Sistem teologi dan ritus agama-agama merupakan sisi eksoteris. Sementara itu, pengalaman iman atau pengalaman akan tuhan yang bersifat individual merupakan sisi *esoteric* dari agama. Dalam studi agama-agama, aspek esoterisme ini biasanya disebut dengan istilah mistik (*mysticism*). Dalam Islam, dimensi mistik di perkenalkan di dalam tradisi tasawuf (Madjid, Dkk, 2005: 230).

Pada dasarnya, pengalaman mistik atau sufistik ini adalah pengalaman berjumpa dengan Tuhan. Dialog spiritual melampaui sekat-sekat dan batas-batas formalism agama. Sebab sekat dan batas mengindikasikan perpecahan. Sementara kaum sufi meyakini bahwa tuhan hanya bisa di jumpai di tempat dimana tidak ada perpecahan. Perpecahan itu, kata Muhammad R.B. muhayyadin, menjauhkan kita dari

sifat-sifat tuhan, dari ilmu pengetahuannya, dari kebenarannya, dari kedamaiannya. Orang-orang yang memiliki rasa perbedaan itu dalam dirinya, kata muhayyadin lebih lanjut, tidak akan pernah menemukan kedamaian (Madjid, 2004: 230-231).

Pada kehidupan masyarakat Desa Rahtawu terutama dari pemuka agama, dialog spiritual belum digunakan sebagai strategi untuk mencapai kerukunan hidup beragama. Hal ini disebabkan dialog spiritual merupakan tingkatan dialog yang sulit untuk diterapkan oleh masyarakat biasa dalam kehidupan sehari-hari .

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan di atas mengenai hubungan sosial antar umat beragama yang terjadi di Desa Rahtawu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hubungan sosial antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Sehingga tidak memunculkan persoalan-persoalan yang baru.

Kerukunan antar umat beragama dengan kerukunan masyarakat Indonesia bertujuan:

1. Memelihara eksistensi Agama-agama

Dalam bahasa Arab, agama disebut *ad diin* berarti taat, patuh. *Ad diin* mengandung pengertian, bahwa setiap orang yang beragama (Islam) berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah dan menjauhi larangan agamanya. Penganutan suatu agama harus didukung oleh ilmu (pengetahuan) dan amal perbuatan dengan dimanifestikan dalam dua pola hubungan, yaitu hubungan vertikal yang rutin dengan Tuhan, dan

hubungan horizontal antara sesama makhluk Tuhan. Hubungan vertikal yang rutin untuk membentuk dan membina kepribadian tiap insan agar mampu melahirkan akhlakul karimah yang diperlukan sekali dalam membina hubungan horizontal, selain dari hubungan intern suatu agama, juga untuk memelihara hubungan dengan penganut agama lain. Dapat dikatakan, mewujudkan kerukunan antar umat Bergama merupakan bagian dari usaha untuk mendorong setiap penganut konsekuen dengan agamanya itu, sehingga keberagamaannya bukan hanya dalam bentuk pengakuan atau anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

2. Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45

Pancasila dengan rumusan sederhana, memiliki ruang lingkup yang luas bagi masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian, yaitu; sebagai dasar Negara Keatuan Republik Indonesia, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup Indonesia. Sebagai dasar Negara, pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah dalam menentukan dasar Negara bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada Negara-negara lain, melainkan digali dan diolahnya dari potensi-potensi dan nilai-nilai yang berurut dan tumbuh di bumi Indonesia sendiri. Pancasila kecuali sebagai dasar Negara sekaligus sebagai sumber dari segala tertib hukum yang bersifat yuridis ketatanegaraan dalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang dituangkan dalam ketetapan MPR. NO. XX/MPRS/1966, (jo. Ketetapan MPR. No. V/MPR/1973 dan ketetapan MPR. No. IX/MPR/1978). Pengertian demikian adalah pengertian pancasila yang bersifat yuridis-ketatanegaraan.

3. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia adalah Negara serba-ganda (*plural state*). Bangsa Indonesia telah hidup dengan keserba-gandaan ini sejak zaman leluhur. Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu dipikirkan terutama terhadap generasi penerus, agar keberagaman yang telah *inheren* dengan alam dan kondisi Indonesia ini, dipahami dan diterima oleh mereka.

Bila kita membalik lembaran sejarah dunia, tidak sedikit diperoleh catatan tentang rusaknya persatuan dan rasa kebangsaan suatu Negara yang diakibatkan oleh tidak harmonisnya hubungan atau pergaulan antara penganut agama yang berlainan. Dengan belajar pada sejarah umat beragama di Indonesia mendapat masukan dalam berpikir secara historis dan menjadikan fakta sejarah itu sebagai bahan dalam memelihara.

4. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang bukan disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau masalah agama, peristiwa yang disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau agama sulit dapat diselesaikan secara politis apalagi dengan kekuatan militerisme atau

senjata. Tetapi peristiwa yang bukan disebabkan oleh masalah keyakinan atau agama diselesaikan oleh politik jika perlu dengan kekuatan senjata. Oleh karena itu, sebagai satu bangsa umat beragama di Indonesia harus menyadari betapa besar bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan lain. Untuk menjaga agar peristiwa yang membahayakan stabilitas dan ketahanan nasional itu diperlukan kondisi yang mantap yang diwujudkan dan dipelihara dengan kerukunan yang mantap pula (Husein al Munawar, 2003: 30).

5. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Pembangunan merupakan tuntutan zaman dan setiap generasi. Pembangunan sebagai alat dalam melakukan perubahan dan pembaharuan dalam setiap keterbelakangan. Bagi bangsa Indonesia pembangunan bukan hanya ditujukan kepada pembangunan material saja, tetapi juga ditujukan kepada pembangunan mental spritual. Dengan pengertian, pembangunan di Indonesia adalah bersifat integral yang berorientasikan kepada perubahan segala aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, dengan mengarahkan kepada membangun manusia seutuhnya. Hakekat dan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggikan martabat manusia, dengan pengertian pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan.

6. Mewujudkan masyarakat religius

Masyarakat religius yang dimaksud disini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agama sebagai

pegangan dan tunutan hidup, berbuat, bertingkah laku dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang terkhattah dalam agamanya (Husein al Munawar, 2003: 24-37).

Berbicara tentang mewujudkan masyarakat religius, sebenarnya bagi masyarakat Indonesia, masyarakat religius bukan masalah baru. Sejak bangsa Indonesia mulai menganut agama Hindu-Budha, telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tunutan hidup. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru, tapi mempertegas lagi dan mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu (Husein al Munawar, 2003: 34).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Rahtawu merupakan desa yang masih menjunjung tinggi adat dan istiadat peninggalan leluhur. Masyarakat masih terus melestarikan tradisi-tradisi yang telah dilakukan sejak dulu. Seperti; tradisi *Bukak Luwur*, Tradisi Sedekah Bumi, Tradisi Suranan, Tradisi Hari *Pasaran*, Tradisi Megengan, Tradisi Among, serta kepercayaan terhadap Larangan Wayang

Kondisi yang sedemikian rupa, menjadikan masyarakat Desa Rahtawu menjadi masyarakat yang arif terhadap tradisi dan budaya setempat. Sedangkan dalam bidang dakwah islamiyah, para Da'i telah berhasil menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Rahtawu.

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para Da'i di Desa Rahtawu diantaranya; dakwah *bil hal*, merintis kegiatan islami (*Yasinan*, *Tahlilan*, dan *Barzanjian*), peringatan hari besar islam (PHBI), pendidikan agama islam melalui lembaga pendidikan Islam berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Dengan metode yang telah diterapkan oleh Da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat, menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan bisa diterima oleh masyarakat Rahtawu. Akan tetapi penyampaian dengan menggunakan cara tersebut menimbulkan kurangnya

pemahaman mengenai ajaran Islam, sehingga sikap masyarakat banyak yang masih melaksanakan tradisi kejawen. Sikap demikian membuat agama Islam belum secara penuh menjadi pedoman hidup seutuhnya.

Strategi dakwah merupakan hal utama dalam kesuksesan pencapaian tujuan dakwah yang di cita-citakan oleh da'i dengan melihat latar belakang budaya masyarakat setempat, begitu pula dengan strategi dakwah yang telah berjalan pada Masyarakat Desa Rahtawu. Da'i menggunakan strategi infiltrasi budaya, strategi *ta'lim* atau pendidikan, strategi sentimentil dan strategi tilawah.

Strategi dakwah yang dilakukan da'i pada masyarakat Desa Rahtawu dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan menerapkan sikap saling menghormati, menghargai, serta dengan menjunjung tinggi nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga masyarakat muslim dapat menunjukkan sikap toleransi yang demikian terhadap pemeluk agama lain. Hal ini berimbas pada sikap masyarakat non muslim yang menunjukkan sikap toleransi yang sama terhadap masyarakat muslim dan tentunya juga terhadap kegiatan dakwah Islam yang berlangsung pada masyarakat di desa Rahtawu.

B. Saran-saran

Selain dari kesimpulan yang penulis jelaskan di atas, penulis juga mempunyai beberapa saran mengenai tema penelitian ini:

1. Saran Teoretis

Semua hal yang peneliti paparkan dalam penelitian ini yaitu membahas strategi dakwah yang ada pada desa Rahtawu kecamatan Gebok kabupaten Kudus, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan naskah skripsi ini, tidak pernah lepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga memungkinkan adanya naskah atau kegiatan lain yang belum penulis teliti lebih dalam lagi, karena itu masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi terhadap objek penelitian yang penulis teliti, baik dalam tema yang sama atau dengan tema yang berbeda. Agar didapat hasil yang lebih beragam dan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kasanah keilmuan dakwah.

2. Saran Praktis

a. Untuk para Da'i Maupun Pemimpin Islam

Dakwah dalam kaitanya dengan suatu masyarakat tertentu, hendaknya da'i bisa mengetahui latar belakang budaya dan tradisi suatu masyarakat. Sehingga dengan mengetahui latar belakang tersebut da'i mampu menentukan strategi untuk mencapai keberhasilan dakwahnya.

Selain dengan melihat latar belakang dari obyek dakwah, dakwah yang dilakukan juga diharapkan dapat menggunakan kata-kata yang menyejukkan, membangun, membangkitkan semangat dan juga sikap yang simpatik baik dengan sesama muslim maupun terhadap masyarakat non muslim, sehingga dengan begitu

keberadaan dakwah Islam akan lebih diterima bukan dibenci baik dari kalangan muslim sendiri ataupun kalangan non muslim.

Kemudian, selain hal tersebut para da'i perlu untuk mengambil langkah tegas terhadap pelaksanaan ajaran Islam di desa Rahtawu. Tegas di sini bukan tegas secara fisik, namun lebih menekankan kepada ketegasan dalam penyampaian ajaran Islam baik ajaran tentang akidah, syari'ah maupun fiqih tanpa meninggalkan kesan buruk kepada mad'u. Dengan begitu, tujuan dakwah yaitu tempat tegaknya yaitu di jalan Allah, bukan di jalan kemusyrikan serta mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah sebagai jalan hidupnya.

b. Untuk Umat Islam secara Keseluruhan

Dakwah bukanlah tugas yang hanya diembankan pada da'i akan tetapi juga tugas untuk semua muslim yang ada. Namun yang lebih penting dari itu, umat Islam secara seluruhnya bisa menunjukkan sikap saling menghargai segala perbedaan yang ada. Dengan demikian diharapkan akan tercipta lingkungan yang rukun, aman, nyaman dan mampu mendukung pembangunan, perdamaian dan kesejahteraan umat sehingga tercipta suatu kehidupan masyarakat majemuk yang tentram, adil dan makmur.

C. Penutup

Demikian skripsi ini penulis susun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan dan kesalahan yang penulis miliki, penulis mengharap kritik serta saran dari pembaca demi penulisan selanjutnya agar menjadi lebih baik. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk semua pihak. Serta bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan kanzah keilmuan dakwah. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. *Melampaui Dialog Agama*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Walisongo Press : Semarang.
- Achmad, Amrullah (ed.). 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. PLP2M: Yortakarta.
- Al Munawar, Said agil Husein. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amin, Darori, 1999. *Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa*. Semarang: Jurnal. Dawaruci
- Amin , Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Amzah: Jakarta.
- , 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah: Jakarta.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Arifin, M. 1977. *Psikologi Dakwah*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Rosda Karya : Bandung.
- Azwar, Saefudin, 2001, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Cet. III. Yogyakarta.
- Az-zaid, Zaid Abdul Karim. 1993. *Dakwah Bil Hikmah*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. STAIN Purwokerto Press: Purwokerto.

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Kencana: Jakarta.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Gema Insani: Jakarta.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Walisongo Press: Semarang.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Agama Untuk Kemanusiaan*, dalam Andito. Ed. *Atas Nama Agama*. Pustaka Hidayah: Bandung.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Kencana: Jakarta.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan peradaban Islam*. Kencana: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Paramadina: Jakarta.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1992. *Dakwah Fardhiyah*. Gema Insani Press: Jakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Strategi Sufistik Semar*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Munir, Muhammad, Dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Kencana: Jakarta.

- Munsiy, Abdul Kadir . 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Al Ikhlas: Surabaya.
- Permata, Ahmad Norma (ed). 2000. *Metodologi Studi Agama*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Rasail: Semarang.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama*. Pustaka Pelajat: Yogyakarta.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosda Karya: Bandung
- . 1984. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rema Rosdakarya: Bandung.
- Rofiah, Khusniati. 2020. *Dakwah Jama'ah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. STAIN Ponorogo Press: Ponorogo.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sulthon, Muhamad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah* . Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam, Melalui Seni-Budaya Jawa*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Tasmoro, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama; Jakarta.
- Wawancara dengan Bapak Rustin (Masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal 21 dan 22 Nopember 2014.
- Wawancara dengan Bapak Sugiyono (Kepala Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal 19 Desember 2013.

Wawancara dengan Bapak Suratno (Kabayan / Kaur Pemerintahan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal 19 Desember 2013 dan tanggal 22 Nopember 2014

Wawancara dengan Bapak Subkhan (Da'i dan Pengurus NU Ranting Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal tanggal 22 Nopember 2014.

Wawancara dengan Bapak Surat (Juru Kunci Pertapaan Eyang Sakri Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal tanggal 22 Nopember 2014.

Wawancara dengan Ibu Endang Rusmiyatun (Pengurus PKK dan Jama'ah Muslimat NU Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal 22 Nopember 2014.

Wawancara dengan Ibu Sakemi (Masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal 21 dan 22 Nopember 2014.

Wawancara dengan Suhandoyo (Pemuda Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), tanggal tanggal 21, 22, dan 23 Nopember 2014.

Ya'qub, Hamzah . 1998. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*. Diponegoro: Jakarta.